

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang beradab tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang mencerminkan eksistensi dari tata nilai masyarakatnya. Daerah Jawa merupakan salah satu dari deret panjang daerah-daerah yang memiliki kebudayaan heterogen di Indonesia, karena daerah kebudayaan yang terdiri sepanjang propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur ini mempunyai kekhususan kultur yang berbeda dengan daerah lainnya.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dominan di Indonesia. Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaannya bukan merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka menyadari adanya keanekaragaman yang sifatnya regional sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Koentjaraningrat.1984:25).

Orang Jawa senang melukiskan peristiwa masa lampunya dengan dipengaruhi oleh sosiokultural yang ada. Hal ini mengakibatkan dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya masih mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya yang berupa tradisi, karena tradisi ini sifatnya mengikat dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Tradisi yang telah diterima, diakui, dan dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah sebuah bentuk dari religi, yang sekarang masih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun mereka menjalankan praktek-praktek ibadah menurut agamanya, mereka juga masih melakukan praktek-praktek religi dalam berbagai bentuk upacara ritual .

Suatu upacara keagamaan yang kompleks seringkali dapat dikupas ke dalam beberapa unsur perbuatan khusus yang penting di antaranya adalah ; (a) sesaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama, (e) menari dan menyanyi, (f) berprosesi, (g) memainkan seni drama, (h) berpuasa, (i) intoxiasi, (j) bertapa, dan (k) bersemedi. (Koentjaraningrat.1974 :251).

Di Indonesia agama-agama resmi yang mendapat pengesahan oleh pemerintah adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan sejak era reformasi ditambah dengan Konghucu. Agama-agama yang diakui oleh pemerintah ini sebenarnya bukanlah agama asli bangsa Indonesia, dalam arti bahwa agama-agama tersebut bukanlah merupakan agama nenek moyang bangsa Indonesia, melainkan agama-agama yang dibawa oleh pendatang dari luar Indonesia.

Unsur-unsur agama pendatang menyatu dengan unsur-unsur agama asli Indonesia yang mengakibatkan terjadinya *sinkretisme*. Terjadinya sinkretisme agama tersebut sangat terlihat jelas di Jawa, karena budaya asli Jawa memiliki sifat elastis (dapat menerima budaya asing yang dianggap baik). Budaya asli Jawa telah berkembang semenjak masa prasejarah. Seperti halnya suku-suku sederhana lainnya budaya asli Jawa bertumpu dari religi animisme dan dinamisme. (Simuh, 2000: 6). Sinkretisme melahirkan agama Jawa yang bersifat *metafisik*, yaitu ingin menuju hidup yang sesungguhnya.

Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang-orang Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, tetapi mereka beribadat menurut kepercayaan mereka, hal ini menimbulkan adanya dua golongan yang disebut Islam santri dan Islam kejawen. Orang Islam kejawen, walaupun tidak menjalankan sholat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, akan tetapi mereka tetap percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan, mereka sebut *Gusti Allah* dan Nabi Muhammad adalah *Kanjeng Nabi* (Koentjaraningrat, 1976:339-340).

Sikap dan pembawaan orang Jawa yang suka mengadakan orientasi mengakibatkan timbulnya banyak aliran-aliran kebatinan. Dilihat dari bentuk maupun sifatnya terdapat ; (1) Gerakan atau aliran kebatinan yang *keuaniyahan* ; aliran ini percaya akan adanya anasir-anasir roh halus atau badan halus serta jin-jin dan lain-lain ; (2) Aliran yang ke-Islam-Islaman dengan ajaran-ajaran yang banyak mengambil unsur-unsur keimanan agama Islam, seperti Ketuhanan dan Rasul-Nya dengan syarat-syarat sengaja dibedakan dengan syariat agama Islam, dan dengan banyak unsur-unsur Hindu-Jawa yang seringkali bertentangan dengan

pelajaran agama Islam; (3) Aliran yang keHindu-Jawian, di mana para pengikutnya percaya kepada dewa-dewa agama Hindu, dengan nama-nama Hindu; (4) Aliran-aliran yang bersifat mistik, dengan usaha manusia untuk mencari kesatuan dengan Tuhan.

Aliran kebatinan secara umum terdapat dua macam jenis aliran kebatinan yang terdapat di Jawa yaitu golongan besar dan golongan kecil. Aliran kebatinan kecil antara lain adalah Panunggalan kerukunan kawula Manembah Gusti, Jiwa Ayu, dan Pancasila Handayaningratan di Surakarta, Ilmu Kasunyatan di Yogyakarta, Ilmu Sejati di Madiun, dan Trimurti Naluri Majapahit di Mojokerto. Aliran besar di antaranya Hardopusoro di Purwareja, Susila Budi Darma (Subud) di Semarang, Paguyuban Ngesti Tunggal di Surakarta, Paguyuban Sumarah di Yogyakarta, dan Sapta Darma di Karanganyar.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah aliran kejawen Sapta Darma di kabupaten Karanganyar. Aliran Kejawen Sapta Darma merupakan salah satu aliran kebatinan yang mempunyai kekhasan tersendiri. Sapta Darma tidak menganut hal-hal yang berbau klenik, karena menurut penghayat aliran ini hal-hal yang berbau klenik menyebabkan seseorang menjadi teman setan, walaupun demikian di kabupaten Karanganyar terdapat dua golongan penganut aliran Sapta Darma. Yang pertama adalah aliran yang tidak menganut hal-hal klenik. Yang kedua adalah penganut aliran yang menganut hal-hal klenik atau tercampuri perdukunan. Golongan yang kedua ini bukanlah aliran Sapta Darma yang murni, melainkan telah tercampuri praktek-praktek perdukunan. Penganut aliran Sapta Darma yang murni di kabupaten Karanganyar tersebar dalam tujuh Sanggar Candi Busono. Sanggar Candi Busono adalah istilah yang dipakai oleh warga Sapta Darma untuk menyebut tempat peribadatan mereka.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memfokuskan tentang aliran kebatinan Sapta Darma. Dalam penelitian ini diambil judul ” **Aliran Kejawen Sapta Darma (Studi Tentang Elastisitas Kebudayaan Jawa Terhadap Proses Islamisasi di Kabupaten Karanganyar)**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Sapta Darma di kabupaten Karanganyar ?
2. Bagaimana isi ajaran Sapta Darma ?
3. Bagaimana tanggapan pemerintah terhadap perkembangan aliran kejawen Sapta Darma di kabupaten Karanganyar ?
4. Sejauh manakah pengaruh kejawen dan agama Islam dalam ajaran Sapta Darma di kabupaten Karanganyar ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Sapta Darma di kabupaten Karanganyar .
2. Untuk mengetahui isi ajaran Sapta Darma.
3. Untuk mengetahui tanggapan pemerintah terhadap perkembangan aliran kejawen Sapta Darma di kabupaten Karanganyar.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebudayaan kejawen dan agama Islam dalam ajaran Sapta Darma di kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

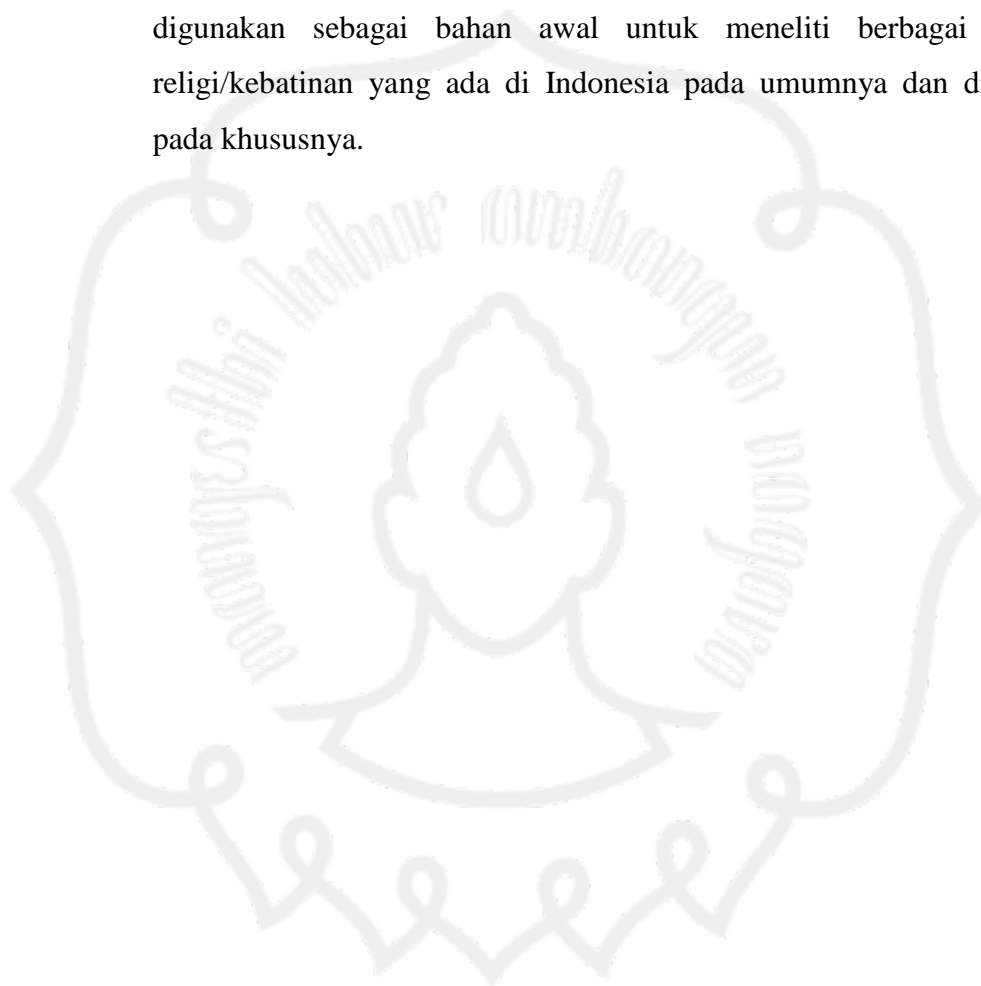
Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Dapat menambah pengetahuan tentang sikap lentur dan selektif orang Jawa dalam menghadapi segala pengaruh asing, sehingga mencerminkan suatu yang memiliki daya kreativitas masyarakat Jawa.
- b. Dapat menambah referensi pengetahuan tentang aliran kejawen Sapta Darma.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa prodi Sejarah FKIP UNS agar digunakan sebagai bahan awal untuk meneliti berbagai aliran religi/kebatinan yang ada di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kebudayaan Jawa

a. Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali. Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan kecuali ada manusia sebagai unsur pendukungnya. (Soekmono.R.1973: 9). Banyak definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli, yang tentunya sesuai dengan sudut pandangnya. Beberapa definisi tentang kebudayaan tersebut antara lain: menurut Koentjaraningrat (1983: 79), mengartikan kebudayaan sebagai "keseluruhan hasil kelakuan manusia yang diatur tata kelakuan yang harus didapatkan dari belajar dan tersusun dalam kehidupan masyarakat".

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat. 1990: 180). Ralph Linton (dalam T.O Ihromi. 2006: 18) menjelaskan definisi kebudayaan.

"Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastrawan terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu, merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan, hal ini sama serajatnya dengan "hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan". Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan".

Menurut T.O Ihromi (1990: 18) kebudayaan merujuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan,

sikap-sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Sedangkan menurut Sidi Gazalba (1966 : 77), yang dimaksud dengan kebudayaan adalah "cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan dari segolongan manusia yang membantu kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu"

Van Peursen (1976 : 10 -11) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah :

Manifestasi kehidupan setiap orang yang berbudi luhur dan bersifat rokhani, artinya ini kemudian mengalami pergeseran, dimana kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan bukan lagi sesuatu yang statis dan kaku. Dan kebudayaan termasuk dalam tradisi atau pewarisan adat-istiadat, norma-norma, kaidah-kaidah, harta-harta yang diperpadukan dalam keseluruhan.

Kebudayaan adalah hasil kelakuan manusia yang bersifat dinamis yang dapat diteruskan dengan cara belajar dan tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan ini tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, karena masyarakat tidak akan ada tanpa kebudayaan dan kebudayaan hanya ada dalam masyarakat manusia.

Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Koentjaraningrat (1983:2) ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu: religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. tindakan manusia). Menurut J.J Honigmann (dalam Koentjaraningrat. 1990: 186) tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma dalam tiga wujud kebudayaan yaitu: (a) *Ideas* (kompleks, ide, gagasan), (b) *Activities* (sistem sosial), dan (c) *Artifact* (karya benda manusia).

Sistem nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1982: 25) "suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup". Sistem nilai budaya berfungsi menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui

pembudayaan atau pelembagaan. Dalam proses pelembagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma dan peraturan. Proses ini dimulai sejak kecil, dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan di luar rumah, mula-mula meniru berbagai macam tindakan. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai budaya yang lain dalam waktu singkat (Koentjaraningrat, 1982)

Nilai budaya juga sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti dalam sistem tata kelakuan manusia, aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma. Menurut C.Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1984: 28) , ada lima masalah dasar yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya yaitu ; (1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH); (2) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK); (3) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW); (4) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA); dan (5) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM).

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengkonsepsikan kelima masalah universal di atas mungkin berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup bagi manusia yang menganutnya. Namun istilah ” pandangan hidup ” sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem nilai budaya. Pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian, apabila ” sistem nilai ” itu merupakan pedoman hidup yang di anut oleh sebagian besar warga masyarakat, pandangan hidup itu merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau lebih sempit lagi, individu-individu khusus dalam masyarakat, karena itu hanya ada pandangan hidup golongan atau individu tertentu, tetapi tidak ada pandangan seluruh masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 193-194).

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu : (a) Sistem keyakinan, (b) Sistem upacara keagamaan, (c) Suatu umat yang menganut religi (Koentjaraningrat. 1990: 377).

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus, konsepsi tentang dewa yang tertinggi dan pencipta alam, konsepsi tentang hidup dan maut, konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat (Koentjaraningrat. 1990: 377).

Sistem kepercayaan dan gagasan , pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi) , biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusteraan suci. Sistem upacara keagamaan yang merupakan salah satu unsur penting dalam suatu religi secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi yaitu ; (1) Tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (3) Benda-benda dan alat upacara, dan (4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat. 1990: 377-378).

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan, yaitu : makam, candi, pura , kuil, gereja, langgar, surau, masjid, dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya. Aspek ketiga adalah benda-benda yang

dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, lat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta, biksu, syaman, dukun.

Sifat khas suatu kebudayaan hanya dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian, dan upacara. Unsur-unsur lainnya sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka untuk mengidentifikasi kebudayaan Jawa dapat ditilik dari bahasanya, keseniannya, dan upacara-upacara tradisional.

b. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa mendapat gelar *adiluhung*, sehingga sangat berpengaruh di seluruh pelosok Nusantara. Bahkan di kawasan regional Asia Tenggara, kebudayaan Jawa menempati posisi yang sangat vital. Penyebaran orang Jawa di berbagai benua pasti membawa tradisi dan adat istiadatnya

Kebudayaan Jawa bukanlah suatu kesatuan yang homogen, melainkan beraneka ragam. Keanekaragaman kebudayaan Jawa dapat dilihat dari aneka ragam logat bahasa, makanan, upacara-upacara adat, dan kesenian tradisional (Rustopo, 2007: 27).

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Daerah-daerah tersebut secara kolektif disebut daerah kejawen. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah-daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Oleh sebab itu, secara dikotomis wilayah kebudayaan spiritual Jawa pun dapat dibedakan antara kebudayaan spiritual pesisir dan kebudayaan spiritual pedalaman (Imam S, 2005: 53). Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta adalah merupakan pusat dari kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 1976: 329).

Dalam pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bagian dari bahasa nusantara, dan termasuk rumpun bahasa austronesia yang ada di dunia. Wakti Abdullah (1996:1) menyebutkan bahwa penutur bahasa Jawa tersebar hampir meliputi seluruh pulau Jawa, di daerah transmigrasi orang Jawa, propinsi lain dan negara lain yang ada pemukiman orang Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Ada dua jenis bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*.

Masyarakat Jawa mempunyai dua kaidah dalam pola pergaulan mereka. Kaidah yang pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan, sedangkan kaidah kedua disebut prinsip hormat. Kedua prinsip itu merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk kongret semua interaksi (Franz Magnis. 2001: 38).

Berdasarkan kaidah-kaidah di atas, tolak ukur arti pandangan dunia bagi orang Jawa adalah pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin, maka pandangan dunia dan kelakuan dalam dunia tidak dapat dipisahkan seluruhnya. Keyakinan-keyakinan deskriptif orang Jawa terasa benar sejauh membantu dia untuk mencapai keadaan batin itu. Bagi orang Jawa suatu pandangan dunia dapat diterima semakin semua unsur-unsurnya mewujudkan kesatuan pengalaman yang harmonis, semakin unsur-unsur itu cocok satu sama lain (*sreg*), dan kecocokan itu merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin (Franz Magnis. 2001: 82-83).

Pandangan dunia Jawa merupakan pandangan secara keseluruhan tentang realita hidup, empirik, dipadu dengan rasa religius yang sangat intens. Menurut pandangan dunia Jawa manusia hidup tidak dapat dipisahkan dari kekuatan

adikodrati yang mengisyaratkan bahwa siapa pun yang ingin hidup bahagia, selain tidak lupa kepada yang adikodrati, harus pula rukun, gotong royong, dan diaktualisasikan dengan mengadakan *slametan* dalam segala langkah pekerjaan. Sementara itu, kekuasaan terletak pada penguasa (raja), sebab raja dianggap mempunyai kekuasaan kosmis (Djoko Widagdhho dalam Darori Amin. 2002: 83).

Tujuan resmi terakhir usaha-usaha mistik Jawa adalah pencapaian kesatuan hamba dan Tuhan, tetapi tekanannya bukan hanya terletak pada pengalaman transedensi, melainkan kesatuan Yang Ilahi mempunyai nilai yang pragmatis. Di dalamnya keakuan individual membulatkan usahanya untuk mengontrol eksistensinya. Pembulatan itu menyatakan diri dalam rasa, dalam perasaan terhadap realitas. Rasa adalah tolak ukur pragmatis terhadap segala usaha mistik orang Jawa (Clifford Geertz. 1969: 317). Selanjutnya, rasa adalah keadaan yang puas tenang, ketentraman batin (*tentreming manah*), dan ketiadaan ketegangan yang merupakan paham Jawa yang disebut dengan kebahagiaan.

2. Akulturasi kebudayaan Jawa dengan kebudayaan asing

a. Pengaruh Hindu Budha

Pengaruh Hinduisme yang paling mengakar dalam adalah di Jawa, dan terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur hingga Bali. Hinduisme memberikan tata tulis, perhitungan tahun Saka, serta sastra yang mengandung filsafat keagamaan beserta ajaran mistik yang cukup halus. Hinduisme memberikan dan mengangkat budaya intelektual selapis suku Jawa dan melahirkan kerajaan-kerajaan besar dengan budaya religi animisme dan dinamisme yang asli dan telah mengakar dengan berbagai macam tradisi dan aturan-aturan (hukum) adatnya.

Sumber-sumber Cina menyebutkan bahwa dalam abad ke-VI dan ke-VII Masehi terdapat beberapa negara Hindu di Jawa, Kalimantan, dan Sumatra. Raja menjadi poros seluruh kerajaan. Sejarah lebih dari seribu tahun perkembangan kebudayaan Hindu-Jawa menghasilkan suatu pembagian masyarakat Jawa ke dalam rakyat di desa-desa di satu pihak dan kraton di lain pihak, yang daripadanya kekuasaan gaib mengalir ke daerah membawa kesuburan, pembagian mana dalam pemisahan antara rakyat kecil dan elite terdidik tetap bertahan sampai sekarang.

Apabila dalam lingkungan kraton mengalami banyak perubahan dari segi politik, budaya, dan keagamaan, sebaliknya desa Jawa justru mempertahankan ciri-ciri tradisionalnya seperti kepercayaan pada roh-roh, rasa kekeluargaan, dan konservativismenya, namun kedua lingkungan itu tidak bereksistensi berdampingan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan mereka juga saling melengkapi. Bentuk pertanian intensif yang berdasarkan persawahan merupakan prestasi asli orang Jawa. Sedangkan pengaruh-pengaruh kebudayaan India menunjang perkembangan lingkungan kraton ke arah yang telah diambil sebelumnya.

Hinduisme tidak mematikan budaya Jawa asli, akan tetapi justru memupuk dan menyuburkan kebudayaan Jawa asli. Tidak hanya itu, Hinduisme meningkatkan filsafat hidup dan wawasan tentang alam raya beserta teori-teori kenegaraan yang diperintahkan oleh raja-raja yang keramat sebagai wakil para dewa untuk mengatur kehidupan masyarakat yang diberkati oleh para dewa. Oleh karena itu, Hinduisme kemudian mengakar dalam dan menjadi penyangga kebudayaan priyayi Kejawen yang menjulang di lingkungan istana kerajaan-kerajaan, serta membentuk tradisi besar, sedangkan masyarakat desa Jawa yang hanya tersentuh sedikit kebudayaan Hinduisme tetap buta huruf dan mewujudkan tradisi kecil dalam budaya Jawa. Kebudayaan animisme dan dinamisme masyarakat Jawa tetap bertahan serta ikut menjiwai pula dalam pola kebudayaan priyayi di lingkungan tradisi besar (Simuh. 2000: 6).

Bagi Legge (dalam Franz Magnis.2001: 30) hubungan timbal balik antara desa dan raja merupakan sumbangan zaman Hindu Jawa yang menentukan kepada masyarakat Indonesia. Pada akhir zaman Hindu Jawa semangat Jawa asli semakin berjaya. Sesudah unsur-unsur berharga dari Siwaisme, Wisnuisme, dan Budhiisme ditampung, unsur-unsur itu dijadikan wahana bagi paham-paham Jawa asli seperti penghormatan terhadap nenek moyang, pandangan-pandangan tentang kematian dan penebusan, kepercayaan pada kekuasaan kosmis, dan mitos-mitos suku kuno. Agama-agama impor diresapi oleh kebudayaan Jawa sampai menjadi ungkapan identitas Jawa sendiri (Franz Magnis.2001:30).

i. Pengaruh Islam

Kedatangan Islam pertama-tama di Jawa tidak diketahui dengan pasti dan sulit diteliti, karena kurangnya sumber data yang mendukung. Bukti-bukti proses Islamisasi baru dapat diketahui lebih banyak sejak akhir abad ke-13 hingga abad berikutnya. Pada waktu itu kebudayaan spiritual orang Jawa telah menyerap pikiran Hindu dan Budha Mahayana paling sedikit selama seribu tahun (Ricklefs, 1984: 14).

Menurut Legge (1964: 45), agama Islam menjadi penarik bagi kota-kota pesisir dari dua segi. Di satu pihak sebagai lambang perlawanan terhadap Majapahit. Di lain pihak, agama Islam merupakan alternatif terhadap keseluruhan pandangan dunia Hindu. Islam membawa manusia berhadapan muka dengan Alloh tanpa perlu adanya perantara atau ritual yang ruwet. Islam mempunyai suatu ajaran kesamaan yang sangat ampuh untuk mencairkan tatanan hirarkis masyarakat Majapahit.

Taufik Abdullah (1987: 119) mengatakan bahwa Islamisasi telah mencapai suatu proses konsolidasi politik yang lebih lanjut, di mana “ dagang, kekuasaan, dan agama telah terintegrasikan”, di mana susunan kekuasaan yang dibangun bukanlah lagi semata-mata kekuatan dagang, melainkan juga kekuatan politik dan agama.

Islam yang datang dan berkembang di Indonesia adalah Islam yang dipengaruhi oleh ajaran mistik, yaitu Islam Sufi bukan Islam Sunni yang syarr'i. Islam Sufi mempunyai dasar pemikiran yang sejajar dengan religi asli animisme dan dinamisme. Ajaran budaya Hindu-Kejawen yang dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa pedalaman juga bersifat mistik, sehingga dasar pemikirannya sejalan dengan Islam Sufi. Dasar pemikiran tersebut adalah manusia bisa menjalin hubungan langsung dengan daya-daya dan roh-roh gaib. Bahkan dalam mistik samadi atau perantaraan dzikir manusia bisa dikatakan *makrifat* (berhadapan dengan Alloh) atau bahkan bisa mengalami *manunggal* (bersatu) kembali dengan Tuhan-nya (Simuh. 2000: 9).

Ajaran-ajaran Islam Sufi kemudian berakulturasi dengan ajaran-ajaran kebudayaan Jawa asli dan kebudayaan Hindu-Kejawen, sehingga terbentuk Islam

Kejawen. Di Indonesia pemeluk agama Islam merupakan golongan mayoritas. Dalam masa perkembangan agama Islam di Jawa muncul aliran yang mengarah ke agama Islam Kejawen, yaitu agama Islam hasil sinkretisme dari paham ajaran Hindu dan Islam. Proses Pengislaman Kejawen ini sudah berlangsung sejak masa Kesultanan Demak (Rustopo. 2007: 28-29).

Pada akhir abad ke-18 hampir seluruh pulau Jawa secara resmi beragama Islam, tetapi dengan intensitas yang berbeda. Pusat Islam yang paling sadar adalah kota-kota pesisir utara, di situlah titik berat kebudayaan santri. Kebudayaan santri berhadapan dengan kebudayaan Kraton dan pedalaman Jawa. Kraton-kraton secara resmi memeluk agama Islam, namun dalam gaya kehidupan pengaruh tradisi Hindu-Jawa lebih menonjol (Franz Magnis. 2001: 31).

Sultan Agung raja Mataram berhasil mematahkan kesultanan pesisiran yang mendapat dukungan masyarakat pesantren. Sultan Agung kemudian menetapkan suatu strategi untuk menghubungkan dua lingkungan budaya. Sultan Agung membaurkan unsur-unsur Islam dalam budaya Jawa yang berpusat dalam budaya Jawa dengan mengganti perhitungan tahun Saka yang berdasar perjalanan matahari, menjadi perhitungan tahun Jawa yang berdasar perjalanan bulan, dan disesuaikan dengan perhitungan tahun Hijriyah. Mingguan Hijriyah terdiri dari tujuh hari, diintegrasikan dengan mingguan Jawa yang terdiri dari lima hari, menjadi *Senen Wage, Selasa Kliwon, Rabu Legi, Kamis Pahing, dan Jumat Pon*. Nama-nama bulan Jawa disesuaikan dengan nama bulan Hijriyah (Simuh.2000:1).

Masyarakat Jawa pada perkembangannya menggunakan perhitungan tahun Jawa. Pada bulan-bulan tertentu masyarakat Jawa mengadakan *slametan* untuk menghormati bulan-bulan yang dianggap keramat dan suci, seperti di bulan *Suro*. Pada bulan *Suro* masyarakat Jawa melakukan ritual untuk mensucikan diri baik lahir maupun batin.

2. Aliran Kejawen atau Kebatinan

a. Aliran Kejawen atau kebatinan

Mempelajari kebatinan atau kejawen sebaiknya perlu mempelajari teori tentang timbulnya ilmu tasawuf, menurut Nicholson (dalam Suwarno Imam. 2005: 77) ada bermacam-macam pengaruh yang menyebabkan timbulnya ilmu

tasawuf. Segala pengaruh itu mewujudkan suasana, di mana ajaran tasawuf berkembang. Di antara segala pengaruh itu harus diperhitungkan juga keadaan politik, sosial, dan intelektual yang menyebabkan pertumbuhan kebatinan. Misalnya saja, perang saudara yang merusak pada awal zaman khalifah Bani Ummaya, aliran skeptis dan rasionalistis yang berkembang dengan kuat pada zaman awal khalifah Bani Abbas, dan terlebih-lebih aliran kemazhaban dan dogmatisme para ulama. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa timbulnya ilmu tasawuf tidak disebabkan oleh pengaruh yang sederhana, melainkan oleh keadaan yang kacau di bidang sosial politik dan kerohanian. (Harun Hadiwijono.1999;1)

Kebatinan menurut Harun Hadiwijono (1999:3) adalah suatu sistem antropologis, maka dapat dimengerti mengapa justru pada waktu sesudah kemerdekaan inilah aliran kebatinan tampil ke depan. Tiap aliran kebatinan yang memiliki anggaran dasar menyebut tujuannya untuk menyumbangkan usaha bagi pembangunan negara dengan mengajukan budi luhur.

Menurut Suwarno Imam (2005: ix) , kebatinan secara antropologis merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya suku Jawa, karenanya, kebatinan juga sering disebut “ Kejawen “ atau “ Javanisme”. Gerakan kebatinan tampil ke permukaan sebagai bagian dari gerakan revolusi Indonesia di bidang moral spiritual. Munculnya berbagai macam aliran kebatinan yang demikian banyak jumlahnya, terutama menjelang kemerdekaan dan sesudahnya merupakan bentuk partisipasi dalam memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Tampilnya gerakan kebatinan sedemikian itu juga didorong oleh semangat melakukan kritik terhadap agama-agama besar, terutama Islam dan Kristen, yang seharusnya banyak berbuat, tetapi kurang memperlihatkan perannya sebagai kekuatan moral.

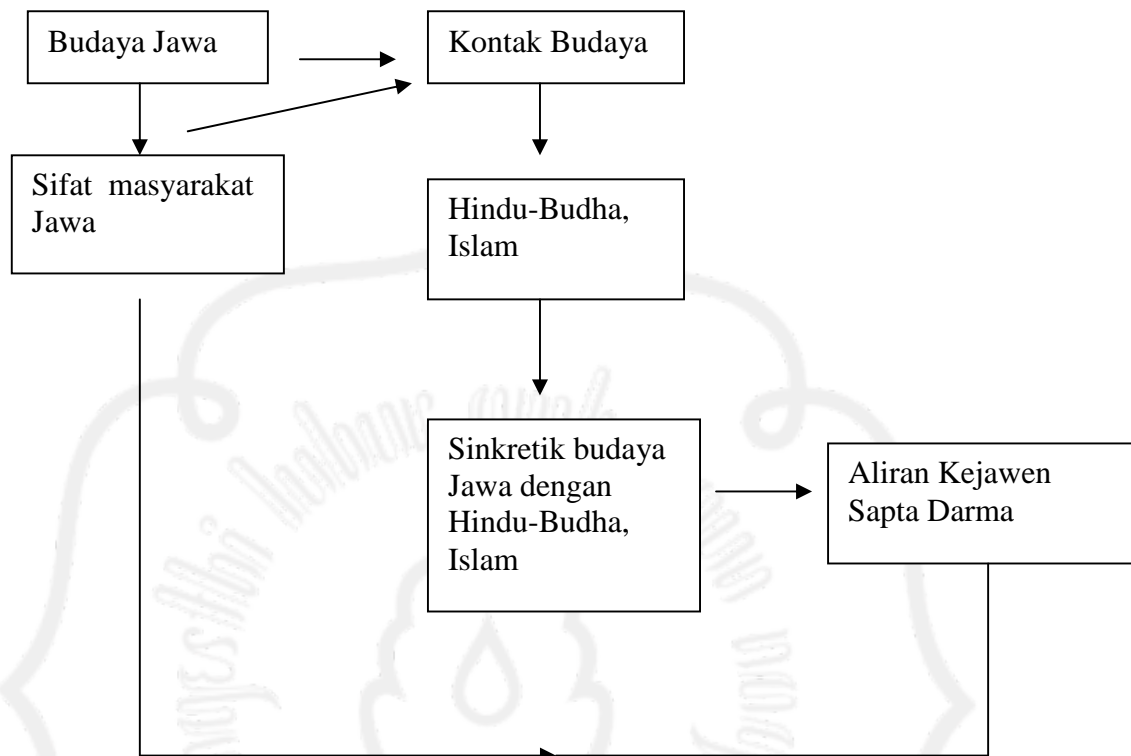
Berbagai macam aliran kebatinan menurut Djodjodiguna yang dikutip dalam Selo Soemardjan (1970:47) dapat dibedakan menjadi empat golongan. Pertama, golongan yang menggunakan ilmu ghaib. Kedua, golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan. Ketiga, golongan yang berniat mengenal dari mana asal hidup manusia dan kemana hidup itu akhirnya pergi. Keempat, golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia ini.

Menurut Koentjaraningrat (1976: 349) macam aliran kebatinan atau kejawen di lihat dari bentuk maupun sifatnya terdapat, (1) Gerakan atau aliran kebatinan yang *keuaniyahan* ; aliran ini percaya akan adanya anasir-anasir roh halus atau badan halus serta jin-jin, (2) Aliran yang ke-Islam-Islaman, dengan ajaran-ajaran yang banyak mengambil unsur-unsur keimanan agama Islam, seperti Ketuhanan dan Rasul-Nya, dengan syarat-syarat sengaja dibedakan dengan syariat agama Islam, dan dengan banyak unsur-unsur Hindu-Jawa yang seringkali bertentangan dengan pelajaran agama Islam, (3) Aliran yang keHindu-Jawian, dimana para pengikutnya percaya kepada dewa-dewa agama Hindu, dengan nama-nama Hindu, dan (4) Aliran-aliran yang bersifat mistik, dengan usaha manusia untuk mencari kesatuan dengan Tuhan.

Unsur-unsur Kejawen merupakan salah satu bentuk sinkretisme budaya Jawa dengan budaya-budaya Hindu-Budha dan Islam. Unsur-unsur Kejawen yang paling menonjol dalam masyarakat adalah budaya *Slametan*, misal; upacara kematian *telung dina, pitung dina, patang puluh dina*, dan seterusnya. Selain upacara kematian, *Slametan* juga terdapat pada kegiatan orang yang mempunyai hajat (*mantu, pindah rumah, athuk omah*, dan lain-lain), dan perempuan hamil (*tingkepan*).

Unsur-unsur Kejawen juga terlihat pada karya-karya sastra seperti kepustakaan Islam Kejawen yang merupakan salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Terutama aspek-aspek tasawuf dan budiluhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Kepustakaan Islam Kejawen yang terkenal antara lain; Serat Centini, Wirid Hidayat Jati, Serat Kandha, Paramayoga, dan lain-lain.

B. Kerangka Berpikir



Keterangan:

Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang didukung oleh masyarakat Jawa. Sifat-sifat masyarakat Jawa yang mengedepankan prinsip kerukunan dan rasa hormat kepada masyarakat lain membawa kebudayaan Jawa mudah sekali untuk beradaptasi dengan kebudayaan lain.

Masyarakat Jawa selain mempunyai prinsip kerukunan dan hormat, mereka juga mempunyai sifat *narima* yaitu sifat yang mudah menerima apa yang mereka peroleh. Sifat-sifat masyarakat Jawa inilah yang menyebabkan terjadinya kontak kebudayaan antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan asing.

Kedatangan agama Hindu-Budha tidak menyurutkan kebudayaan Jawa, akan tetapi menambah subur kebudayaan Jawa itu sendiri. Kontak budaya Jawa dengan budaya Hindu-Budha tercermin dalam kisah wayang Mahabharata dimana

dalam kisah Mahabharata versi Indonesia muncul tokoh Semar yang dipercaya merupakan dewa asli bangsa Indonesia.

Kedatangan Islam pada abad ke-13 juga tidak mematikan kebudayaan asli Jawa. Ritual asli Jawa yang tercermin dalam *slametan* tetap terjaga, walaupun terjadi proses Islamisasi di Jawa. Bahkan para penyebar agama Islam di Jawa (Walisongo) menggunakan media-media yang sudah tidak asing bagi masyarakat Jawa, seperti; wayang, tembang-tembang, dan kesusastraan. Budaya *Slametan* juga terintegrasi ke dalam budaya Islam Indonesia, hal itu tercermin dengan adanya upacara kematian setiap *telung dino*, *pitung dino*, *patang puluh dino*, dan seterusnya. Pada masa kini upacara tersebut berupa tahlil dan yasinan untuk mendoakan arwah.

Sinkretisme antara budaya Jawa dengan budaya Hindu-Budha dan Islam menimbulkan aliran-aliran Kejawen. Aliran Kejawen pada masa setelah kemerdekaan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Di antara aliran-aliran Kejawen tersebut terdapat aliran Kejawen Sapta Darma yang merupakan pencerminan sinkretisme kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Hindu-Budha dan Islam. Sifat-sifat masyarakat Jawa seperti rukun, hormat, *narima* terdapat dalam ajaran Sapta Darma.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Peristiwa

1. Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan bahwa di kabupaten Karanganyar telah lama berkembang salah satu dari berbagai aliran kejawen yang berkembang di daerah Surakarta, yaitu aliran kejawen Sapta Darma.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini kurang lebih 9 bulan (bulan ke-1 sampai bulan ke-9) yaitu pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, pembuatan dan pengumpulan laporan penelitian. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	Bulan								
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt
1	Pengajuan Proposal									
2	Pelaksanaan Kegiatan									
	Pengumpulan data dan analisa data									
3	Penyusunan Laporan penelitian									

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan alasan bahwa dalam penelitian ini mengambil masalah tentang aliran kebatinan/kejawen Sapta Darma sebagai salah satu bentuk elastisitas kebudayaan Jawa terhadap proses Islamisasi, dimana di dalamnya suatu deskripsi, bukan pernyataan jumlah dan tidak dalam bentuk angka.

Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang atau manusia suatu obyek atau suatu kelompok kebudayaan (Moleong, 2001:3). Menurut Creswell (1998: 15) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2001: 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus tunggal terpancang adalah studi kasus yang menyajikan suatu kasus yang unik atau ekstrem dan mencakup lebih dari satu unit analisis. HB. Sutopo (2002: 112) mengatakan :

Dalam perkembangannya, riset kualitatif juga menyajikan bentuk yang tidak sepenuhnya holistik, tetapi dengan kegiatan pengumpulan data yang terarah, berdasarkan tujuan dan pertanyaan-pertanyaan riset yang terlebih dahulu sering disebut dalam proposalnya. Penelitian ini lebih sering disebut sebagai riset terpancang (*embedded qualitation research*), atau juga lebih populer dengan penelitian studi kasus.

Definisi studi kasus menurut Yin (1997: 18) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Sedangkan, kasus tunggal menyetengahkan suatu kontribusi yang signifikan kepada pembangunan pengetahuan dan teori. Selain itu studi kasus tunggal juga menyajikan suatu kasus ekstrem atau unik. Studi kasus tunggal adalah untuk kasus penyingkapan itu sendiri. Situasi ini muncul manakala peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang tak mengizinkan penelitian ilmiah, artinya peneliti mempunyai akses (izin masuk) terhadap situasi yang semula tidak memberi peluang kepada pengamatan ilmiah. Studi kasus merupakan kegiatan yang berharga untuk diselenggarakan karena informasi deskriptif itu sendiri akan menjadi sebuah penyingkapan (Yin. 1997: 47-50).

Studi kasus terpancang adalah sebuah studi kasus yang mencakup lebih dari satu unit analisis. Hal ini terjadi bilamana di dalam kasus tunggal perhatian diberikan kepada satu atau beberapa subunit analisis. Studi kasus tunggal terpancang adalah studi kasus yang berkenaan dengan publik tunggal, analisisnya mencakup hasil proyek-proyek perorangan dalam program tersebut (Yin. 1997: 51)

Model tunggal terpancang digunakan dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai, tunggal dalam arti hanya ada satu lokasi yaitu kabupaten Karanganyar, sedangkan terpancang pada tujuan penelitian maksudnya apa yang diteliti, dibatasi pada aspek-aspek yang sudah dipilih sebelum melaksanakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini terpancang pada tujuan untuk mengetahui aliran kejawaen Sapta Darma sebagai salah satu bentuk elastisitas kebudayaan Jawa terhadap proses Islamisasi.

C. Sumber Data

Menurut Sutopo (2002) bahwa “Dalam penelitian kualitatif, sumber datanya dapat berupa manusia, pertanyaan dan tingkah laku, dokumen dan arsip atau benda lain”. Sedangkan menurut Lofland, “ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan

seperti dokumen”. (Lexi J. Moleong, 2001). Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui :

1. Informan

Moleong (2001: 45) mengatakan bahwa yang disebut informan adalah “Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini orang yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data serta mengetahui permasalahan yang akan dikaji adalah : pengurus PERSADA (persatuan warga Sapta Darma) dan warga Sapta Darma.

2. Tempat dan Peristiwa

Sumber data lain adalah tempat dan peristiwa. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya.

Dalam penelitian ini, sebagai informasinya dapat digali dari pengamatan secara cermat mengenai kondisi dan kelengkapan lokasi, atau tempat yang merupakan bagian dari kehidupan warga masyarakat kabupaten Karanganyar sehari-hari. Sedangkan dari peristiwa aktivitas rohani dan sosial warga Sapta Darma dalam penelitian ini, peneliti mengetahui proses bagaimana aktivitas rohani dan sosial warga Sapta Darma terjadi secara pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

3. Dokumen dan Arsip

Sutopo (2002: 54) mengemukakan bahwa “Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering sangat penting artinya dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasarannya terarah pada latar belakang dengan kondisi peristiwa yang terkini yang sedang dipelajari”.

Dalam penelitian ini dokumen dan arsip menyangkut informasi tentang penganut aliran Sapta Darma di kabupaten Karanganyar. Selain itu, dokumen dan arsip yang menyangkut informasi tentang Sapta Darma meliputi anggaran dasar rumah tangga (AD ART) Sapta Darma, brosur-brosur tentang Sapta Darma .

D. Sampling

Hadari Nawawi (1993: 152) menjelaskan “*Sampling* adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebarannya populasi agar diperoleh sampel yang *representative* atau benar-benar mewakili populasi”. “Dalam *purposive sampling*, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap” (Sutopo, 2002: 56).

Bertolak dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini bentuk *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Selain menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini juga menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil tetapi makin lama makin banyak berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup. Teknik ini baik untuk diterapkan jika calon responden sulit untuk identifikasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data yang diperoleh menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara

dengan informan atau yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pemewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Menurut Bungin (2003: 62) wawancara mendalam bersifat terbuka. Moleong (2001: 35) mendefinisikan wawancara adalah “Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Wawancara dilakukan dengan pengurus Sapta Darma dan warga Sapta Darma yang telah dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data tentang penganut aliran kejawaen Sapta Darma, tata cara peribadatan aliran kejawaen Sapta Darma, dan bentuk- bentuk sinkretisme budaya Jawa dengan budaya Hindu-Budha dan Islam yang tercermin dalam ajaran aliran kejawaen Sapta Darma.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat berlangsungnya kegiatan, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti (Hadari Nawawi, 1993). Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur. Dengan observasi dapat memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam, sebab peneliti sudah melihat sendiri bagaimana keadaan obyek tersebut. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah aliran kejawaen Sapta Darma. Peneliti melakukan observasi tentang tata cara peribadatan aliran Kejawaen Sapta Darma dan bentuk-bentuk sinkretisme budaya Jawa dengan budaya Hindu-Budha dan Islam yang tercermin dalam ajaran aliran kejawaen Sapta Darma.

F. Validitas Data

Validitas data adalah kebenaran dalam kancah penelitian, dimana kebenaran data dalam penelitian itu sangat diperlukan agar hasil penelitian tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi data, triangulasi metode, dan *review* informan dalam menguji keabsahan data. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Triangulasi data adalah melakukan *recheck* dan *cross chek* informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana, langkah-langkah triangulasi, yaitu ; (a) Triangulasi sumber data, (b) Triangulasi penyidik, (c) Triangulasi metode, dan (d) Triangulasi teori. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber data, *review* informan, dan triangulasi metode. Teknik triangulasi data yaitu mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo. 2002: 79). Triangulasi metode adalah penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Dalam menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode peneliti mengumpulkan data menggunakan informan dan sumber lapangan yaitu tempat dan peristiwa, serta menggunakan arsip dan dokumen.

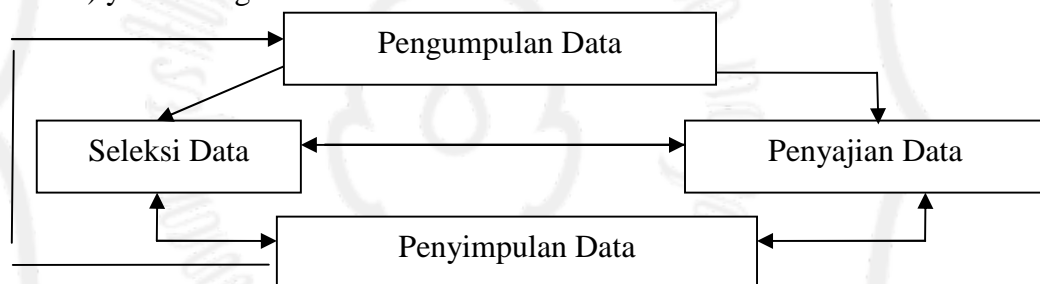
Review Informan yaitu mengadakan pengecekan data dengan cara mengadakan diskusi dengan para narasumber data di lapangan guna memeriksa ulang atas informasi yang telah diberikan sebelumnya. Dengan kata lain peneliti akan mencocokkan data yang sudah diperoleh dengan narasumber yang berada di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2001: 103), pengertian analisis data adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam bentuk suatu pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data yang didasarkan pada hubungan antara fakta satu dengan fakta yang lain secara hubungan sebab akibat untuk menerangkan suatu peristiwa. Analisis kualitatif yang peneliti gunakan adalah teknik analisis interaktif yang merupakan proses siklus yang bergerak diantara ketiga komponen pokok yaitu reduksi atau seleksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun skema model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1992: 20) yaitu sebagai berikut :



H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah secara rinci dalam penelitian dari awal sampai akhir. Adapun langkah-langkah prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Penulisan proposal pengurusan perijinan

Setelah judul penelitian disetujui atau ditentukan dilanjutkan dengan penulisan proposal yang berisi garis besar penelitian. Langkah selanjutnya mengadakan langkah pelaksanaan yaitu dengan mengurus perijinan penelitian.

b. Pengumpulan data dan analisis awal

Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian termasuk dalam hal ini mengadakan wawancara dengan informan dan mengadakan observasi terhadap

sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan topic dalam penelitian sebagai data.

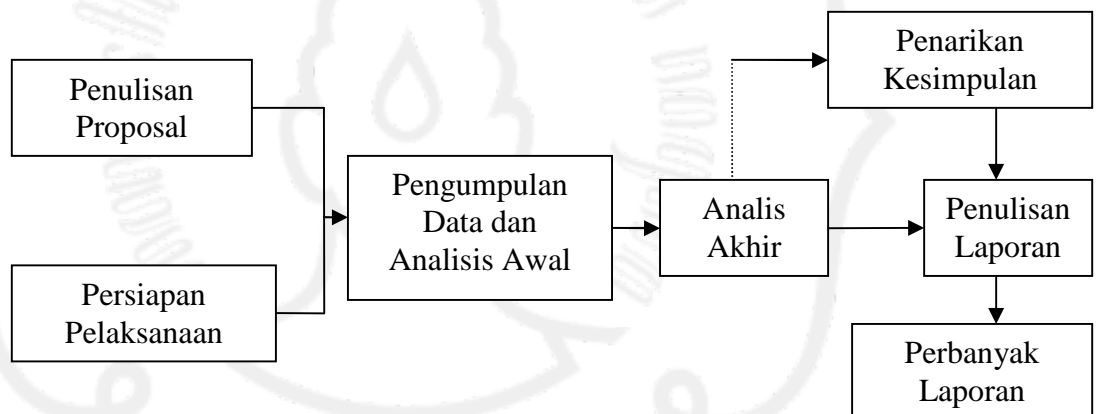
c. Analisis akhir dan penarikan kesimpulan

Data yang sudah tersusun rapi merupakan bagian dari analisis awal, maka kegiatan selanjutnya merupakan analisis akhir dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data pola dalam uraian dasar sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

d. Penulisan laporan dan perbanyak laporan

Dari data yang sudah disusun berdasarkan pedoman penelitian kualitatif, maka akan dapat diambil sebuah laporan penelitian sebagai karya ilmiah, yang sebelumnya melalui proses pengujian terlebih dahulu.

Dari uraian di atas, maka dapat digambarkan skema prosedur penelitian sebagai berikut



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Aliran Kejawen Sapta Darma

1. Sejarah Berdirinya Aliran Kejawen Sapta Darma

Sapta Darma, yang berarti ” tujuh kewajiban” atau ” tujuh amalan suci”, didirikan oleh Hardjosapuro dari Pare, Kediri, Jawa Timur. Berdirinya Sapta Darma bukan atas dasar kehendak Hardjosapuro sendiri, akan tetapi berdasarkan wahyu yang diterimanya dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang diturunkan kepadanya secara berangsur-angsur selama 12 tahun lamanya, yaitu dari tahun 1952 sampai dengan tahun 1964 (Wawancara dengan Wiryo Taruno, tanggal 18 Agustus 2009).

Pada tanggal 27 Desember 1952, Jum’at Wage pukul satu dini hari, sekonyong-konyong Hardjosapuro digerakkan seluruh tubuhnya dengan gerak yang sekarang dijadikan pedoman bagi persujudan Sapta Darma sambil mengucapkan kalimat ” Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil”. Dalam melaksanakan sujud tersebut tubuh Hardjosapuro menghadap ke arah timur, lalu beliau mencoba membalikkan tubuhnya ke arah barat, akan tetapi kembali menghadap ke arah Timur, demikian seterusnya setiap kali ia membalikkan tubuhnya menghadap ke arah lain, setiap kali pula tubuhnya akan berbalik menghadap ke arah Timur (Wawancara dengan Tartowiyono, tanggal 03 Mei 2009).

Gerak sujud yang datangnya mendadak itu berlangsung hingga pukul lima pagi. Keesokan harinya Hardjosapuro mengunjungi temannya untuk menceritakan hal itu, tiba-tiba kedua orang temannya itu digerakkan seluruh tubuhnya, sama seperti yang dialami oleh Hardjosapuro pada malam yang lalu. Kejadian yang demikian itu terjadi setiap kali Hardjosapuro mengunjungi teman-temannya, sehingga akhirnya ada enam orang yang mengalami mukjizat yang sama (Hadiwijono, 1999 : 22). Lima orang teman Hardjosapuro yang mengalami mukjizat dari Allah Hyang Maha Kuasa seperti Hardjosapuro adalah Djojo

Djaimun, Kemi Handini, Soma Gimam, Darmo, dan Rekso Kasirin (Sapta Darma, 2008 : 1).

Sejak saat itu, keenam orang ini selama dua bulan selalu mengadakan sujud secara bersama-sama secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain, hingga pada suatu malam saat berkumpul di rumah salah seorang dari mereka mendapatkan perintah dari Allah Hyang Maha Kuasa, untuk kembali ke rumah Bapak Hardjosapuro, karena akan menerima pelajaran yang lebih tinggi dari Allah. Pada keesokan harinya tanggal 13 Februari 1953, pukul 10.00 WIB saat mereka sedang berbincang-bincang, Hardjosapuro mendapat perintah dari Hyang Maha Kuasa, dengan suara lantang dan keras ia yaitu, : "*konco-konco seksenana aku arep mati*". Hardjosapuro kemudian berbaring membujur ke arah timur dengan tangan bersedekap dan melakukan wahyu *racut*. *Racut* artinya mati di dalam hidup (*mati sajroning urip*) , pikiran seolah-olah mati, namun inderanya masih hidup, keadaan rohani / Hyang Maha Suci saat *racut* adalah sowan Hyang Maha Kuasa (Sapta Darma, 2006 : 2).

Dalam keadaan ini Hardjosapuro meninggalkan badan *wadagnya* (jasmaninya) dan naik ke atas, sampai ke alam yang nikmat sekali, dan sampailah Hardjosapuro di sebuah rumah yang besar dan indah sekali. Di rumah ini Hardjosapuro bersujud, kemudian dilihatnya sosok tubuh yang diliputi oleh sinar yang berkilauan. Setelah selesai melakukan sujud sosok yang bersinar tadi memegang tangan Hardjosapuro dibopong dan diayun-ayunkan sambil berkata, "*sing ngati-ati kowe bakal momong umat* (berhati-hatilah kamu akan memimpin umat)". Hardjosapuro dituntun ke suatu tempat untuk dibuka matanya dan terlihatlah olehnya dua buah sumur dengan air yang melimpah, kepadanya dijelaskan bahwa itu *Sumur Gumuling* dan *Sumur Jalatundo*. Kemudian Hardjosapuro diberi dua bilah *Keris Nagasastra* dan *Bendosugodo*. Setelah itu dengan diantar oleh bintang yang bersinar besar sekali dari jendela pengimaman ia diperintahkan untuk kembali lagi (kembali roh ke raga). Setelah kembali diceritakannya pengalaman tersebut kepada teman-temannya (Sapta Darma, 2001 : 4).

Wahyu ketiga turun pada tanggal 12 Juli 1954, jam 11.00 dengan simbol pribadi manusia yaitu berupa gambar *semar* dengan tulisan huruf Jawa Sapta Darma, dan *Sesanti* dengan huruf latin berbahasa Jawa (Sapta Darma. 2006: 2). Simbol pribadi manusia tersebut kadang muncul kadang menghilang, gambar tersebut kemudian digambar, setelah selesai digambar, gambar itupun menghilang, dan sejak saat itu dikenallah nama Sapta Darma sebagai nama peribadatan mereka.

Selang beberapa waktu kemudian diterima wahyu untuk istilah *Tuntunan*, *Tuntunan Sanggar* dan *Sanggar*. *Tuntunan* adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan ajaran dan kemurnian ajaran, serta kemajuan dan ketentraman warga Sapta Darma. *Tuntunan Sanggar* adalah *Tuntunan* yang berkewenangan di tingkat *Sanggar*. *Sanggar* adalah tempat melaksanakan *sujud manembah* kepada Allah Hyang Maha Kuasa menurut keyakinan ajaran Sapta Darma. *Sanggar Candi Busono* adalah *Sanggar* tempat diterimanya wahyu ajaran Sapta Darma di Pare, Kediri, Jawa Timur, juga sebagai sebutan *sanggar* di berbagai daerah. *Sanggar Candi Sapta Rengga* adalah *Sanggar Pusat* tempat kedudukan Panuntun Agung Sri Gutomo dan Tuntunan agung Sri Pawenang di Surokarsan Mergangsan II No.472, Yogyakarta (www.infosaptadarma.com diunduh tanggal 10 April 2009).

Pada tanggal 27 Desember 1955, Hardjosapuro menerima wahtu sebutan *Sri Gutomo*, ketika itu beliau sedang mengadakan sujud bersama di sanggar Pare, Kediri. Wahyu tersebut ditandai dengan hujan lebat semalam suntuk. Selanjutnya pada tanggal 19 Agustus 1956 diterima wahyu sebutan *Panuntun Agung*, sehingga sebutan lengkapnya menjadi *Panuntun Agung Sri Gutomo*, yang aartinya pelopor budi luhur, dan sejak saat itu pula diterima perintah dari Allah Hyang Maha Kuasa untuk menyebarkan budi luhur kepada seluruh umat manusia (Sapta Darma, 2006 : 3).

Pada awalnya Sapta Darma menggunakan sebutan agama Sapta Darma, akan tetapi berdasarkan hasil Musyawarah Nasional I di Yogyakarta tanggal 27-30 Desember 1970 yang membedakan aliran kebatinan menjadi tiga, yaitu: kerokhanian, kebatinan, dan kejiwaan, maka Sapta Darma berubah menjadi

Kerokhanian Sapta Darma, dan menjadi satu-satunya aliran theologi tradisional yang menggunakan istilah kerokhanian (Sapta Darma, 2006 : 3).

Wahyu sebutan *Panuntun Agung Sri Gutomo* merupakan wahyu pelengkap yang diterima Hardjosapuro dari Hyang Maha Kuasa, kemudian *Panuntun Agung Sri Gutomo* menyebar luaskan ajaran Sapta Darma ke dalam masyarakat. Penyebaran ajaran Sapta Darma pada mulanya hanya berkisar di daerah Kediri saja, akan tetapi kemudian semakin meluas ke daerah-daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Bahkan sampai sekarang ajaran tersebut telah menyebar ke luar negeri antara lain Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, Suriname, Kanada, Swiss, Belanda, Austria, Irlandia, Jepang, dan lain-lain (Sapta Darma, 1999 : 3).

Panuntun Agung Sri Gutomo wafat pada tanggal 16 Desember 1964. pada waktu jenazahnya dimandikan ada mukjizat, yaitu matahari dilingkari oleh pelangi di atas jenazah tersebut. Selain itu, ada tanda-tanda alam yang banyak sekali, juga pada waktu jenazah dibakar dan dilarung di laut, *Panuntun Agung Sri Gutomo* digantikan oleh *Panuntun Agung Sri Pawenang, S.H.*, seorang ahli hukum wanita dari Universitas Gajah Mada, seorang wanita pertama yang menjabat pemimpin besar suatu aliran kebatinan (Hadiwijono, 1999 : 23).

2. Proses Masuk dan Perkembangan Sapta Darma di Karanganyar

Proses masuknya aliran Kejawen Sapta Darma di Karanganyar setiap Sanggar Candi Busono mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sanggar Candi Busono Kangsi, Tartowiyono pada mulanya mengutarakan keinginannya untuk mengerjakan sholat, akan tetapi oleh Harsono menantu Tartowiyono diajari untuk melakukan sujud (dalam ajaran Sapta Darma).

Tartowiyono sering melakukan tirakatan ke berbagai tempat, beliau mengajak putrinya Hartini untuk melakukan tirakatan. Pada suatu malam tahun 1970 tiba-tiba Tartowiyono melakukan sujud, Tartowiyono memerintahkan keluarganya untuk membuka seluruh pintu rumah. Sejak saat itu Tartowiyono menjadi tuntunan di Sanggar Candi Busono Kangsi (wawancara dengan Tartowiyono, tanggal 3 Mei 2009).

Di Sanggar Candi Busono Popongan pada awalnya hanya keluarga Sardiyanto saja yang menjadi warga Sapta Darma, karena Ayah Sardiyanto adalah penganut Sapta Darma. Ayah Sardiyanto bertempat tinggal di Jatiyoso. Di Popongan ini keluarga Sardiyanto membiarkan para tetangganya untuk percaya sendiri tentang ajaran Sapta Darma, karena banyaknya tetangga yang bertanya tentang Sapta Darma, maka keluarga Sardiyanto mengundang tetangganya untuk mengetahui apa itu Sapta Darma.

Sanggar Candi Busono Popongan pada mulanya bertempat di kediaman keluarga Sardiyanto, setelah rumah Sardiyanto tidak dapat menampung warga lagi, Sanggar kemudian dipindahkan ke tempat Sunarto. Pada tahun 1998 jumlah penganut Sapta Darma di Popongan sebanyak 50 orang, tetapi seiring berjalannya waktu jumlah penganut ajaran Sapta Darma tinggal 25 orang (wawancara dengan Ika Sari Nurhayati, tanggal 6 Juni 2009).

Sanggar Candi Busono Koripan dibawa oleh Wiryono, seorang pensiunan ABRI dan penduduk asli Koripan. Wiryono dilantik sebagai anggota ABRI tahun 1949. Sejak saat itu kehidupan Wiryono beserta keluarga selalu berpindah-pindah sesuai dengan tugas yang diembannya. Pada awal pengangkatannya Wiryono mendapat tugas di Semarang, kemudian pindah ke Flores, dan terakhir di Denpasar, Bali. Di kota Denpasar inilah Wiryono mulai mengenal ajaran Sapta Darma. Ajaran itu diperoleh dari seorang teman seprofesi yang tempat tinggalnya berdekatan dengan Wiryono (dalam lingkungan asrama), yaitu Rasdi. Rasdi selalu memberikan ceramah tentang ajaran Sapta Darma kepada Wiryono, serta mengajarkannya cara-cara bersujud untuk memperoleh ketenangan batin. Rasdi juga meminjamkan buku-buku serta brosur-brosur tentang ajaran Sapta Darma.

Wiryono kemudian tertarik untuk mengikuti ajaran Sapta Darma bersama Rasdi dan rajin mengikuti kegiatan *Sanggaran* bersama di sebuah Sanggar di Bali. Sri Pawenang yang pada waktu itu telah menggantikan kedudukan Sri Gutomo sebagai *Panuntun* sering mengadakan kunjungan ke Bali untuk mengadakan ceramah-ceramah, baik itu di sanggar-sanggar maupun di hotel-hotel. Wiryono juga sering mengikuti acara-acara yang dihadiri oleh Sri Pawenang. Bersama Rasdi kemudian mereka menyebarkan ajaran Sapta Darma di

lingkungan asrama, yang kemudian di asrama tersebut didirikan sanggar dengan mengangkat Rasdi sebagai *Tuntunan*.

Tahun 1976 Wiryono purna dalam masa tugasnya, kemudian membawa keluarganya kembali ke desa kelahirannya Koripan untuk menghabiskan masa pensiun. Di Koripan beliau mulai menyebarkan ajaran Sapta Darma. Wiryono begitu bersemangat dalam menyebarkan ajaran, walaupun pada waktu itu di Koripan belum ada masyarakat yang menjadi pengikut ajaran Sapta Darma.

Kurang lebih 4 tahun sejak didirikan sanggar di desa Koripan, salah satu pengikutnya mengundurkan diri dari sanggar, yaitu Wiryo Taruno, kemudian Wiryo Taruno yang sudah berkali-kali melakukan semedi (bertapa) merasa mendapatkan *wangsit*/ilham untuk memimpin warga Sapta Darma. Panuntun Wiryo Taruno diijinkan oleh Wiryono mendirikan Sanggar sendiri. Sanggar yang didirikan Wiryo Taruno mendapatkan cukup banyak pengikut, baik itu orang-orang yang pernah menjadi pengikut Wiryono maupun orang-orang yang baru saja masuk menjadi warga Sapta Darma.

Wiryo Taruno bertugas sebagai *panuntun* di Sanggar yang ia dirikan. Menurut keterangan Harsono (wawancara, tanggal 12 Juli 2009), seorang tokoh Sapta Darma di dusun Kangsi Jatiyoso, ajaran yang diberikan oleh Wiryono banyak mengalami penyimpangan dari ajaran yang sebenarnya. Seperti misalnya dalam hal perdukunan, bagi warga Sapta Darma perdukunan itu dilarang karena hal tersebut akan mengarah kepada syirik, apalagi memohon kepada roh halus. Termasuk dalam hal *pangusadan*, seorang yang melakukan *pangusadan* harus sepenuhnya memohon pertolongan dari Allah, bukan memohon bantuan kepada roh halus, karena hidup, mati, dan kesehatan manusia itu ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Di samping itu Wiryo Taruno juga menerima upah dari pangusadan yang dilakukan tersebut, hal ini tentu saja bertentangan dengan wewarah Sapta Darma ke-4 yang berbunyi: "menolong siapa saja tanpa mengharapkan balasan, melainkan berdasarkan cinta kasih"

Kesamaan perkembangan Sapta Darma di beberapa daerah di kabupaten Karanganyar adalah dengan jalan *Pangusadan*. *Pangusadan* merupakan suatu cara untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit. Proses ini oleh Hartini

(wawancara dengan Hartini tanggal 3 Mei 2009), disebut dengan penyembuhan di jalan Tuhan Dengan jalan *Pangusadan* banyak warga masyarakat yang kemudian tertarik untuk masuk dan mempelajari ajaran Sapta Darma. Dalam kegiatan *pangusadan* ini tidak semua warga Sapta Darma dapat melakukannya. Warga yang dapat melakukan *pangusadan* adalah warga yang sudah bisa melaksanakan sujud secara benar. Dengan kegiatan pangusadan ini banyak warga masyarakat yang percaya bahwa kekuatan Sapta Darma dapat menyembuhkan, sehingga mereka percaya dan menjadi penghayat aliran kejawen Sapta Darma (wawancara dengan Ika Sari Nurhayati, tanggal 6 Juni 2009).

Struktur kelembagaan kerokhaniaan Sapta Darma terbagi menjadi tiga yaitu (1) Yasrad (yayasan sрати darma) dibentuk atas dasar fatwa Bapa Panuntun Sri Gutomo, (2) Tuntunan dibentuk berdasar wahyu ajaran, dan (3) Persada dibentuk atas dasar UU Parpol, UU No. 8 tahun 1985 oleh Tuntunan Agung Sri Pawenang. Di kabupaten Karanganyar terdapat Persada II yaitu Persada di tingkat kota/kabupaten yang diketuai oleh Sugito, S.Pd. Sedangkan untuk Sanggar Candi Busono di Karanganyar dipimpin oleh para Tuntunan Sanggar. Para *Tuntunan* Sanggar dipilih berdasarkan kedalaman ilmu dalam bidang kerokhaniaan Sapta Darma.

Dalam perkembangan ajaran Sapta Darma di kabupaten Karanganyar peranan *panuntun* sangatlah besar. *Panuntun* berasal dari kata *tuntunan*, pengertian *panuntun* adalah warga yang mendapat tugas untuk menuntun (Jawa: *nyrateni*) warga, sedangkan *warga* adalah penghayat ajaran kerokhaniaan Sapta Darma. *Panuntun* mempunyai kewajiban memberikan bimbingan, melakukan pengawasan terhadap warga, serta menjaga kemurnian ajaran kerokhaniaan Sapta Darma (Sapta Darma. 1999: 2).

Hubungan antara *panuntun* dengan warga bisa dikatakan sebagai pertalian antara guru dengan para muridnya, sebagaimana terdapat dalam aliran kebatinan pada umumnya. Guru kebatinan itu merupakan tempat *ngelmu* (ilmu). Dalam kebatinan itu diperoleh ilmu kebatinan secara pribadi maupun dengan berguru kepada orang lain yang memiliki ilmu tersebut sampai mendalam. Dengan

demikian guru kebatinan selain sebagai sumber ilmu juga memiliki sifat-sifat seorang Bapak.

Seorang guru dalam kebatinan tidak mempunyai pamrih dalam memberikan jasa kepada orang lain. Panuntun tidak mengharapkan imbalan sejauh panuntun tersebut tidak menyalahgunakan ajarannya. Demikian pula halnya dengan aliran Kejawen Sapta Darma, pertalian antara *panuntun* dengan warga akan mencerminkan sifat-sifat seorang bapak yang tanpa pamrih memberikan ilmunya kepada warga yang diimbangi dengan kesetiaan dari para warga.

Pada awal perkembangan ajaran, bagi warga yang mau, mampu, dan rela memberikan pelayanan kepada warga atau calon warga untuk memahami, menghayati, mengamalkan, mengembangkan, dan menjaga kemurnian ajaran kerokhaniaan Sapta Darma diberi tanggung jawab sebagai *tuntunan* oleh *Panuntun Agung Sri Gutomo*. Ketika *Panuntun Agung Sri Gutomo* wafat, para *tuntunan* diangkat dan dilantik oleh *Tuntunan Agung Sri Pawenang*. Para warga percaya dan menaruh hormat kepada para *tuntunan*, karena dari para *tuntunan*lah diharapkan bimbingan dan arahan perihal ajaran untuk mencapai pada "pencerahan hidup" (Sapta Darma. 1999: 2).

Dalam wadah atau lembaga kerokhaniaan Sapta Darma yang perjalanannya masih dalam bingkai pengembangan, figur *tuntunan* benar-benar dalam kondisi yang sarat dengan muatan-muatan perjuangan, baik pengorbanan tenaga, pikiran, waktu, perasaan, dan materiil. Pengorbanan yang berat itu tidak mengharapkan imbalan materi, namun hal tersebut bukanlah pengorbanan yang sia-sia, karena apapun kebaikan yang dilakukan untuk ajaran Sapta Darma, merupakan darma hidup yang melekat pada diri *tuntunan* yang bersangkutan.

Kata kunci atau fundamen yang harus diperhatikan oleh seorang *tuntunan* adalah "kemauan, keinsyafan, dan keikhlasan". Kemauan adalah niat awal sesuatu kehendak yang ingin diwujudkan. Pencetus kemauan ini datang dari rasa, dari hidup atau dari rohani. Apabila niatan itu datang dari rasa yang ditunggangi oleh saudara sebelas atau salah satu saudara duabelas (saudara duabelas akan dibahas pada bagian selanjutnya), atau mungkin niatan itu murni datang dari saudara sebelas, maka yang terjadi kemudian adalah sikap *tuntunan* yang oportunis,

mengejar "wah" atau hanya mencari penghormatan dan sanjungan dari warga, atau mungkin mengejar materi yang terselubung. Nuansa cinta kasih tidak netral, niat baik tidak murni, dan mudah tergelincir. Jadilah tuntunan tersebut sebagai dermawan berbungkus pamrih, tidak tulus, dan lain-lain.

Keinsyafan adalah kesadaran yang timbul dari rasa yang murni bahwa seorang *tuntunan* harus berbuat sesuatu demi umat. *Tuntunan* sadar betul tugas mulia seorang *tuntunan* sedang menanti untuk memberikan pencerahan kepada sesama umat dalam bentuk bimbingan, tuntunan, arahan, pembinaan, serta membawa umat pada porsinya, yaitu membawa umat manusia kepada pencerahan hidup, pada jalan yang benar atas kehendak Tuhan, melalui itulah manusia dapat mencapai pada kejayaan.

Terakhir adalah keikhlasan, artinya rela di hati, jiwa, dan raga. Apapun konsekuensi logisnya melakukan darma sebagai tuntunan akan menimbulkan berbagai pengorbanan materi, tenaga, pikiran, waktu, dan perasaan. *Tuntunan* harus ikhlas berkorban demi pembinaan kepada warga Sapta Darma dan kepada sesama manusia yang membutuhkan (Sapta Darma. 1999: 7-8). Para *tuntunan* ini dipilih berdasarkan kedalaman ilmu dalam ajaran kerokhaniaan Sapta Darma. *Tuntunan* ini tidak dapat diganti kecuali yang bersangkutan meninggal dunia.

Pertemuan antara warga Sapta Darma dilaksanakan setiap hari Jum'at, akan tetapi yang paling ramai pengunjungnya adalah hari Jum'at Wage, karena wahyu ajaran Sapta Darma turun pada hari Jum'at Wage. Pada hari Jum'at Wage warga Sapta Darma melaksanakan sujud secara bersama-sama. Pelaksanaan sujud dilaksanakan di Sanggar masing-masing. Di kabupaten Karanganyar telah berdiri beberapa SCB, diantaranya: SCB Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, SCB Jatikuwung, Kecamatan Gondangrejo, SCB Popongan, Kecamatan Karangpandan, SCB Kangsi, Kecamatan Jatiyoso, SCB Koripan, Kecamatan Matesih, dan lain-lain (Sapta Darma, 2006 : 6).

B. Prinsip-prinsip Ajaran Sapta Darma

1. Pengertian Sapta Darma

Aliran Kejawen Sapta Darma yang telah berdiri sejak tahun 1952 mempunyai pengertian, "Sapta " yang berarti tujuh dan "Darma" berarti suci, sehingga Sapta Darma mempunyai arti lengkap "Tujuh Kewajiban Suci". Di dalam ajaran tersebut mengandung tujuh macam kewajiban suci yang mutlak dilaksanakan oleh para warga Sapta Darma. Tujuh Kewajiban suci tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena tujuh kewajiban suci mewujudkan satu bulatan. Tujuh kewajiban tersebut adalah sebagai berikut :

Kewajiban warga kerokhanian Sapta Darma adalah: (1) Setia tuhu kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng; (2) Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya; (3) Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya nusa dan bangsanya; (4) Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih; (5) Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri; (6) Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila beserta halusnya budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan; (7) Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi melainkan selalu berubah-ubah (*Anyakra Manggilingan*) (Sri Pawenang, 1962 : iii).

Inti sari tujuan/ cita-cita ajaran kerokhanian Sapta Darma yang dijelaskan oleh Sri Pawenang (1962 : 6-10) adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan tebalnya kepercayaan dengan menunjukkan bukti-bukti persaksian, bahwa sesungguhnya Allah itu ada dan tunggal (Esa), serta memiliki lima sila (sikap perwujudan kehendak) yang mutlak, yaitu: Maha Agung, Maha Rokhin, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng. Menguasai alam semesta beserta segala isinya yang terjadi. Oleh karena itu manusia wajib mengagungkan *asma* Allah, serta setia dan tawakal menjalankan segala perintah-perintah-Nya.
2. Melatih kesempurnaan sujud, yaitu berbaktinya manusia kepada Hyang Maha Kuasa. Mencapai keluhuran budi dengan cara-cara yang mudah dan sederhana, dapat dijalankan/dilakukan oleh semua umat manusia.

3. Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, mencapai nafsu, budi dan pekerti yang menuju keluhuran dan keutamaan guna bekal hidupnya di dunia dan alam *langgeng*, maka Kerokhanian Sapta Darma mendidik warganya menjadi ksatria utama yang penuh kesusilaan, bertabiat, bertindak pengasih dan penyayang, suka menolong kepada siapa saja yang sedang menderita dan kegelapan. Juga mendidik warganya untuk dapat hidup dengan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.

Semboyannya: *Dimana saja kepada siapa saja Warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya (baskara).*

4. Mendidik warganya untuk dapat mengatur hidupnya. Mengingat hidup manusia di dunia adalah rohaniah dan jasmaniah, maka di waktu siang diwajibkan bekerja demi mencukupi kebutuhan jasmaniah, sedang di waktu malam dan senggang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohaniah, seperti misalnya: sujud berbakti pada Hyang Maha Kuasa, serta melatih rasa dan sebagainya. Apabila kedua hal tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh dan tertib, pasti akan mencapai hurunya rokhani dan jasmani.
5. Menjalankan wewarah tujuh yang dilandasi melatih kesempurnaan sujud, apabila dijalankan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh serta penuh rasa yang halus sekali, menurut Kerokhanian Sapta Darma dapat mempengaruhi dan menyebabkan manusia memiliki ketajaman dan *kewaskitaan* (kewaspadaan) yang bermacam-macam antara lain ialah: (1) *Waskita* akan penglihatan (*pandulu*); (2) *Waskita* akan penciuman (*pangganda*); (3) *Waskita* akan pendengaran (*pamiarsa*); dan *Waskita* akan tutur kata (*pangandika*).
6. Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala macam bentuk manifestasinya.
7. Mendidik warganya untuk mematuhi undang-undang yang berlaku di negara dan selalu siap sedia membela negara.

Wewarah tujuh tersebut apabila dipahami tampak sekali unsur-unsur metafisik. Metafisika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang

persoalan-persoalan hakikat tentang manusia. Problem-problem tentang manusia antara lain; (1) Persoalan tentang siapakah 'aku' itu?; (2) Persoalan tentang bagaimana hubungan antara dimensi kejasmanian dan dimensi kerokhaniaan; (3) Bagaimana tata-hubungan dimensi otonomi (individualitas) dan dimensi korelasi (sosialitas); (4) Persoalan tentang tata-hubungan mikro kosmos dengan makro kosmos; (5) Persoalan tentang bagaimana tata-hubungan dimensi horisontal dengan dimensi vertikal (Siswanto. 2003: 74-75). Dalam *wewarah* tujuh tampak tata-hubungan dimensi horisontal dengan dimensi vertikal, karena dalam *wewarah* tujuh mengatur warga Sapta Darma untuk senantiasa memelihara hubungan baik dengan Tuhan (dimensi horisontal) dan memelihara hubungan baik dengan sesama manusia (dimensi vertikal).

Dimensi vertikal dalam ajaran Sapta Darma adalah manusia (warga Sapta Darma) harus senantiasa patuh kepada Tuhan yang dalam ajaran Sapta Darma, Tuhan mempunyai sifat Pancasila Allah, yaitu; (1) Allah Hyang Maha Agung yang berarti tiada lagi yang menyamai Keagungan kuasa-Nya di dunia ini; (2) Allah Hyang Maha Rokhim yang berarti tiada yang menyamai lagi akan sifat-Nya yang belas kasihan; (3) Allah Hyang Maha Adil yang berarti tiada yang menyamai lagi akan segala Keadilan-Nya; (4) Allah Hyang Maha *Wasesa* yang berarti tiada yang menyamai lagi akan segala Kuasa-Nya berarti pula Allah *Wasesa* (menguasai seluruh alam); (5) Allah Hyang Maha *Langgeng* yang berarti tiada yang menyamai lagi akan keabadian-Nya (El Hafidy, 1982 : 35-36).

Manusia sebagai makhluk tertinggi hendaknya memiliki pula *Panca Sifat*, yaitu; (1) Sifat-sifat berbudi luhur terhadap sesama umat lain; (2) Sifat-sifat belas kasihan terhadap sesama umat lain; (3) Berperasaan serta bertindak adil berarti tidak membeda-bedakan sesama umat lain; (4) Kesadaran bahwa manusia dalam *Purba Wasesa* Allah; (5) Kesadaran bahwa hanya rokhani manusia yang berasal dari sinar cahaya Yang Maha Kuasa yang bersifat abadi (El Hafidy. 1982: 36). Hal ini menunjukkan bahwa warga Sapta Darma "*ngribi sifate Allah*" (memiripkan sifat dirinya dengan sifat-sifat Allah), dalam prakteknya masyarakat memiliki anggapan dapat "bersatu" dengan Tuhan (Fachry Ali dalam Damami, 2002 : 39).

Dimensi horisontal dalam ajaran Sapta Darma adalah manusia (warga Sapta Darma) harus memelihara hubungan baik dengan sesama manusia. Seperti di dalam semboyan Sapta Darma ” *Ing Ngendi Bae Marang Sapa Bae Warga Sapta Darma Kudu Sumunar Pinda Baskara*” (Di mana saja kepada siapa saja warga Sapta Darma harus bersinar laksana Surya). Warga Sapta Darma hendaknya menolong sesama manusia tanpa memandang siapa yang ditolongnya, dalam menolong sesama tidaklah untuk mengharap pamrih, tetapi harus dilakukan dengan rasa tulus ikhlas. Selain kepada sesama manusia, warga Sapta Darma harus patuh kepada nusa dan bangsanya. Hal ini semua dilandasi oleh prinsip budi pekerti luhur, sebab keadaan dunia itu selalu berubah-ubah (*Anyakra Manggilingan*) (Sri Pawenang, 1968 : ii).

Pandangan ini juga berkaitan dengan hakikat tujuan hidup manusia di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam ajaran Sapta Darma bahwa tujuan luhur yaitu hendak *memayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia). Hal ini berarti sama dengan tujuan aliran-aliran kepercayaan di Jawa pada umumnya, yaitu *memayu ayuning bawana* yang berarti juga ” mengusahakan keselamatan dunia” atau ”menghiasi dunia” atau ”mengindahkan dunia” (Jong, 1984 : 33). Menurut H.Karkoko Kamajaya (dalam Damami, 2002 : 45) konsep *memayu hayuning bawana* masih terdapat keutuhan konsep yaitu ”*memayu hayuning salira, memayu hayuning bangsa, memayu hayuning bawana*” (memelihara kesejahteraan diri, memelihara kesejahteraan bangsa, dan memelihara kesejahteraan dunia).

Menurut ajaran Sapta Darma *memayu hayuning bawana* berarti mempunyai dua makna yaitu mengindahkan alam dunia dan alam akhirat. Kata ”*Bawana*” berarti alam dunia maupun alam akhirat (alam *langgeng*). Dalam ajaran Sapta Darma secara metafisik hakekat tujuan manusia hidup ini tidak hanya terbatas mencari atau mengupayakan kebaikan di dunia saja, akan tetapi juga kebahagiaan di alam akhirat. Tujuan ini dapat terjadi dapat tercapai apabila manusia dapat melaksanakan wewarah tujuh dengan baik serta didasari oleh budi pekerti yang luhur.

2. Ajaran Tentang Tuhan dan Manusia

a. Ajaran Tentang Tuhan

Menurut Hadiwijono (1999 : 24) Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan yang sederhana. Oleh karena itu ajaran Sapta Darma tentang Allah tidak terlalu berliku-liku atau rumit, tetapi bersifat singkat dan sederhana. Dalam pembicaraan tentang Allah, Sri Pawenang berkata:

”Tuhan yang juga kami sebut Yang Maha Kuasa atau Allah atau Sang *Hyang Widi* (bahasa Bali) ialah; Zat mutlak yang Tunggal, pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi serta mempunyai lima sifat keagungan mutlak, ialah: Maha Agung, Maha *Rokhim*, Maha Adil, Maha *Wasesa* (Maha Kuasa), dan Maha *Langgeng* (Maha Kekal)” (Hadiwijono, 1999 : 25).

Di sini disebutkan bahwa Allah adalah Zat yang Mutlak, pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi. Sebutan Zat yang mutlak, pangkal segala sesuatu menimbulkan kesan bahwa Tuhan adalah Yang mutlak. Dalam arti falsafah, Allah adalah Zat yang bebas dari segala hubungan, nisbah serta sebab-sebab. Tetapi jika mengingat akan tambahan pencipta segala yang terjadi, akan menimbulkan pandangan bahwa Tuhan itu berpribadi. Artinya, jika ”pencipta” itu diartikan sebagai yang menjadikan segala sesuatu tanpa bahan, bukan emanasi, pengaliran dari Tuhan. Kelima sifat Allah di atas oleh warga Sapta Darma disebut ”Pancasila Allah”. Sifat Maha Agung diterangkan sebagai sifat Allah yang melebihi segala makhluk. Tidak ada yang menyamai Tuhan dalam kelurusan hatinya. Maha Rokhim berarti bahwa tidak ada yang menyamai-Nya dalam belas kasih-Nya. Maha Adil berarti bahwa tidak ada yang menyamai-Nya dalam keadilan-Nya. Maha *Wasesa* berarti bahwa Tuhan Maha Kuasa. Maha *Langgeng* berarti bahwa Tuhan kekal dalam arti yang mutlak, tak ada yang menyamai-Nya (Hadiwijono, 1999 : 25).

Pandangan Sapta Darma tentang Tuhan sebagaimana telah disebutkan bahwa Tuhan merupakan Zat mutlak yang tunggal, pangkal segala sesuatu, pencipta segala sesuatu dan menguasai alam seisinya, secara metafisik menunjukkan Tuhan itu ”bebas” dan ”berpribadi”. Bebas dalam hal ini berarti bebas dari hubungan atau ikatan dari segala yang diciptakan, karena Tuhan

merupakan Zat Mutlak Yang Tunggal dan pangkal segala sesuatu. Adapun Tuhan itu berpribadi, karena Tuhan adalah pencipta segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada secara "*transedental*" (yaitu dalam menciptakan segala sesuatu tanpa berdasarkan bahan atau bagian dari diri-Nya sendiri. Dengan kata lain, Tuhan dalam menciptakan segalanya bukanlah dengan cara "*emanasi*" (pengaliran dari Tuhan).

b. Ajaran Tentang Manusia

Ajaran Sapta Darma mengenai manusia diterangkan dengan menggunakan simbol Sapta Darma, yang berupa gambar belah ketupat di dalamnya terdapat gambar *Semar*. Oleh warga Sapta Darma simbol tersebut dinamakan *Simbol Pribadi Manusia*. melambangkan asal, sifat dari pribadi manusia yang wahyunya diterima tgl. 12 Juli 1954, jam 11 siang, dimana pada saat itu ada bayangan sinar berwujud gambar (seperti tersebut di atas) yang bergerak-gerak diatas meja, sedang gambar yang lain menempel di dinding rumah Bopo Panuntun Agung Sri Gutomo dan sempat disaksikan pula oleh tetangga dan masyarakat yang kebetulan melewati rumahnya. Begitu berhasil digambar oleh pengikut Sri Gutomo maka gambar tersebut menghilang (www.infosaptadarma.com diunduh tanggal 15 Mei 2009). Gambar simbol pribadi manusia adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Gambar Simbol Pribadi Manusia
(Sumber: www.infosaptadarma.com)

Gambar Semar dalam simbol pribadi manusia melambangkan budi luhur. Semar berasal dari kata "Ismar" artinya Paku pengokoh sesuatu yang goyah (Mulyono, 1978 : 80). Hartini (wawancara, tanggal 03 Mei 2009) menyebutkan

bahwa Semar merupakan Kyai Lurah dari orang Jawa. Semar adalah pemilik tanah Jawa atau dapat kita sebut *danyang* tanah Jawa Semar adalah seorang punakawan dalam tokoh pewayangan yang menjadi pelayan dan pengasuh Pandawa yang berbudi pekerti luhur. Semar mengabdikan tanpa pamrih. Semar berada di depan tetapi tidak menguasai. Semar memberi contoh dan mengajar, namun tanpa kata. Semar berada di samping, tetapi tidak menyamai. Semar memberi semangat dan kekuatan. Semar berada di belakang tetapi tidak dikuasai. Semar mendorong dan merestui. Semar juga sebagai pamong yang dihormati tetapi juga mengormati, jujur, sederhana, mampu menampung dan berbuat, tetapi *sepi ing pamrih, suwung, sunyata, kosong, hampa, taya*, dan kosong dari *pamrih* untuk kepentingan diri sendiri (Mulyono. 1987: 115-117). Sebagai Kesimpulan adalah Semar merupakan (simbol) pengertian atau konsepsi dari aspek sifat Illahi.

Semar dalam wujudnya memang tidak baik, namun sebenarnya Semar adalah penjelmaan dari Hyang Ismaya yaitu Dewa Jawa Asli yang paling kuasa yang juga merupakan kakak Dewa Utama "Bhatara Guru" (Syiwa) (Franz Magnis, 1985 : 188). Semar merupakan dewata yang mempunyai tabiat luhur yang sempurna, sabar, penuh kasih, dan rendah hati. Pribadi Semar dalam ajaran Sapta Darma merupakan perwujudan pribadi manusia yang ideal, Semar walaupun buruk rupa, tidak laki-laki maupun perempuan, akan tetapi mempunyai keluhuran budi pekerti. Warga Sapta Darma hendaknya mencontoh pribadi Semar.

Simbol pribadi manusia mempunyai bentuk belah ketupat yang menggambarkan asal mula terjadinya manusia. Sudut puncak menggambarkan Nur Cahaya Allah, sudut bawah menggambarkan sari-sari bumi, dan sudut kanan kiri menggambarkan perantara bapak ibu, sehingga manusia terdiri dari Sinar cahaya Allah, sari-sari bumi, dan perantara bapak ibu. Warna hijau tua di tepi gambar simbol pribadi manusia menggambarkan badan (*wadag*) / raga manusia. Dasar warna hijau muda (*maya*) menggambarkan Sinar Cahaya Allah, berarti dalam *wadag*/raga manusia selalu diliputi Nur Cahaya Allah. Segitiga sama sisi yang berwarna putih dengan tepi kuning emas menunjukkan asal terjadinya (*dumadi*) manusia dari tri tunggal, ialah; (1) Sudut atas adalah Nur Cahaya Allah, (2) Sudut kanan bawah adalah air sari Bapak (Nur Rasa), dan (3) Sudut kiri bawah

adalah air sari Ibu (Nur Buat). Warna putih menunjukkan bahwa asal manusia dari barang yang suci/bersih baik luar maupun dalam, sedangkan garis kuning emas yang ada ditepi segitiga mempunyai arti bahwa ketiganya asal manusia tersebut mengandung Sinar Cahaya Allah (www.infosapta darma.com diunduh tanggal 15 Mei 2009).

Segi tiga sama sisi yang tertutup lingkaran warna hitam, merah, kuning, putih, tersebut membentuk tiga buah segitiga sama sisi pula yang masing-masing segi tiga mempunyai 3 sudut sehingga 3 segitiga jumlahnya ada 9 sudut ini melambangkan bahwa manusia memiliki 9 lobang (*babahan hawa sanga*) yang terdiri dari mata ada 2 lubang, hidung 2 lubang, telinga 2 lubang, mulut 1 lubang, kemaluan 1 lubang, pembuangan/pelepasan 1 lubang. Lingkaran melambangkan keadaan manusia yang selalu berubah-ubah (*anyakra manggilingan*) dimana manusia akan kembali ke asalnya, rohani kembali kepada Hyang Maha Kuasa untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya di dunia, sedang jasmaninya kembali ke bumi.

Lingkaran hitam melambangkan, bahwa manusia memiliki nafsu angkara, nafsu ini berasal dari hawa hitam (*nafsu lawwamah*), karena mempunyai getaran yang beku, wujudnya antara lain berupa kata-kata yang kotor, pikiran, dan kemauan yang jelek dan seterusnya. Lingkaran merah melambangkan bahwa manusia memiliki nafsu amarah (*nafsu ammarah*). Lingkaran Kuning melambangkan nafsu keinginan yang timbul karena indera penglihatan (*nafsu suwiyyah*). Lingkaran putih melambangkan nafsu kesucian/perbuatan yang suci (*nafsu mutma'inah*). Besar kecilnya lingkaran melambangkan besar kecilnya 4 sifat tersebut (Suwarno Imam, 2005 : 111) .

Lingkaran putih yang berada di pusat ditutup gambar Semar, ini melambangkan lubang ke 10 yang tertutup (Pudak Sinumpet) yang letaknya di ubun-ubun. Warna putih pada gambar Semar melambangkan Nur Cahaya atau Nur Putih, Nur Petak ialah Hawa Suci (Hyang Maha Suci) dimana hanya Hyang Maha Sucilah yang mampu berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa, caranya dengan menyatukan rasa di ubun-ubun hingga terwujud Nur Putih. Gambar Semar juga melambangkan Budi Luhur. Gambar Semar menunjuk dengan jari telunjuk,

melambangkan memberikan petunjuk pada manusia bahwa hanya ada satu sesembahan yaitu Allah Hyang Maha Kuasa. Semar menggenggam tangan kirinya mengkiaskan bahwa ia telah memiliki keluhuran. Semar pakai kelintingan suatu tanda agar orang mendengar bila telah dibunyikan. Semar memakai pusaka menunjukkan bahwa tutur katanya (sabdanya) selalu suci. Lipatan kainnya 5 menunjukkan bahwa Semar telah memiliki dan dapat menjalani lima sifat Allah : Agung, Rokhim, Adil, *Wasesa*, dan *Langgeng* (www.infosaptadarma.com diunduh tanggal 15 Mei 2009).

Tulisan dengan huruf Jawa : Nafsu, Budi, Pakerti, pada dasar hijau maya. Artinya memberi petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu budi dan pakerti baik yang luhur maupun rendah/*asor* atau yang baik maupun yang buruk Tulisan Sapta Darma berarti : Sapta berarti tujuh, Darma berarti amal kewajiban suci, maka dari itu warga Sapta Darma wajib menjalankan isi wewarah tujuh seperti yang dikehendaki Hyang Maha Kuasa. Dengan mengetahui asal manusia dan isi yang ada didalam tubuh manusia yang harus dimengerti serta harus diusahakan oleh manusia demi tercapainya keluhuran budi pakerti sesuai dengan Wewarah Ajaran Kerohanian Sapta Darma (www.infosaptadarma.com diunduh tanggal 15 Mei 2009).

Selain yang diterangkan dengan simbol pribadi manusia, ditambahkan pula bahwa di dalam tubuh manusia ada yang disebut radar. Radar ini jika dipelihara dengan baik dapat memberikan kewaspadaan perasaan. Dikatakan bahwa radar itu terdiri dari tiga belah ketupat yang berada di dalam dada; satu di atas, satu di tengah, dan satu di bawah. Pada tiap belah belah ketupat terdapat getaran yang berwarna, yang mewujudkan sifat khas dari apa yang disebut dua belas saudara di dalam manusia (Sri Pawenang, 1965 : 8).

Dua belas saudara itu ialah *Hyang Maha Suci, Premana, Jatingarang, Gandawaraja, Brama, Endra, Bayu, Mayangkara, Suksmarasa, Suksmakencana, Nagatahun, dan Bagindakilir* (Sri Pawenang, 1966 : 4). *Hyang Maha Suci* bertempat di ubun-ubun, yang digambarkan dengan Semar dan yang dapat berhubungan dengan Allah Hyang Maha Kuasa. *Premana* bertempat di dahi, di antara kening, dapat melihat segala hal yang tidak tampak dengan mata biasa. Ia

bersifat *Waskita* (terang tiliknya), sekalipun kadang-kadang penglihatan kabur juga. *Jatingarang* (*Sukmajati*) bertempat di bahu kiri yang sifatnya belum diketahui. *Gandarwaraja* bertempat di bahu kanan, dan memiliki sifat kejam, suka bertengkar dan tamak, *Brama* bertempat di dada tengah serta memiliki sifat suka marah, *Bayu* bertempat di susu kanan serta memiliki sifat teguh dan konsekuen, *Endra* bertempat di susu kiri serta memiliki sifat malas, *Mayangkara* bertempat di pusar serta memiliki sifat seperti kaca, misalnya; suka menghina, merampas milik orang lain, dan mencuri, *Suksmarasa* bertempat di pinggang kanan dan kiri serta memiliki sifat yang halus, *Suksmakencana* bertempat di tulang tungging dan menjadi tempat keberahian, *Nagatahun* (*Suksmanaga*) bertempat di tulang belakang, memiliki sifat ular, misalnya; berbisa dan berbelit-belit, *Bagindakilir* (*Nur Rasa*) bertempat di ujung jari sifatnya bergerak dan dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit (Hadiwijono, 1999 : 30-31).

Terdapat dua puluh *talirasa* di dalam tubuh manusia, yang tersebar pada bagian tubuh yang bermacam-macam yaitu *Ha* bertempat di pangkal lidah (belakang dagu), *Na* bertempat di leher atas (tenggorok), *Ca* bertempat di dada, *Ra* bertempat di hati (*kecer, ati*), *Ka* bertempat di pusat (pusar), *Da* bertempat di batuan (di bawah pusat), *Ta* bertempat di tulang tungging, *Sa* bertempat di tulang punggung yang berhadapan dengan pusat perut, *Wa* bertempat di bawah tulang belikat, *La* bertempat di bonggol (*punuk*), *Pa* bertempat di ketiak, *Dha* bertempat di siku tangan, *Ja* bertempat di pergelangan tangan, *Ya* bertempat di ujung jari tengah, *Nya* bertempat di payudara kaki kanan dan kiri, *Ma* bertempat di pangkal paha, *Ga* bertempat di bagian belakang lutut, *Ba* bertempat di atas tumit *aschiles* (kencet), *Tha* bertempat di telapak kaki, *Nga* bertempat di ujung hidung, di tengah-tengah kedua kening. Semua ada dua puluh *talirasa*, *talirasa* ini penting sekali artinya bagi penyembuhan penyakit (Sapta Darma, 2005 : 44-46).

Manusia dalam ajaran Sapta Darma dipandang sebagai suatu kombinasi antara roh dan benda. Roh maksudnya adalah jiwa manusia, berasal dari Sinar Cahaya Allah. Roh adalah sinar cahaya Allah yang dipandang sebagai hawa murni yang berada di sekeliling manusia, yang memberikan hidup kepada manusia. Roh disebut juga Hyang Maha Suci atau Roh Suci yang dapat berhubungan langsung

dengan Allah Hyang Maha Kuasa. Benda adalah tubuh manusia yang terdiri dari sari-sari bumi. Kombinasi antara roh dengan benda terjadi dengan perantara ibu dan bapak, sehingga manusia merupakan tritunggal yang terdiri dari sinar cahaya Allah, sari Bapak, dan sari Ibu, atau bisa diungkapkan sebagai kesatuan antara Nur Cahya (Sinar Cahaya), Nur Rasa (sinar Rasa), dan Nur Buat (sinar yang dibuat) (Hadiwijono, 1999 : 28-29).

Manusia hidup karena manusia diberi hidup oleh Allah Hyang Maha Kuasa. Hidup manusia ialah sinar cahaya Hyang Maha Kuasa yang menjadi getaran hawa murni yang meliputi manusia. Keadaan manusia pada umumnya dapat dikatakan demikian. Dengan makanan yang berasal dari binatang (daging) dan tumbuh-tumbuhan (sayuran), maka timbullah getaran makanan di dalam diri manusia, yang menyebabkan adanya getaran-getaran jahat. Cita-cita yang harus dimiliki manusia ialah melaksanakan sifat-sifat Allah di dalam hidupnya, yaitu dengan menguasai atau menaklukkan sifat-sifat jasmaniah yang jahat. Jika usaha ini berhasil, maka Hyang Maha Suci yang bertempat di ubun-ubun manusia tetap menguasai hidup manusia. Ajaran Sapta Darma pada intinya adalah mengajarkan kepada manusia agar selalu menguasai hawa nafsunya (Imam Suwarno, 2005 : 112).

Nafsu dalam sufisme teosofi merupakan salah satu unsur Allah dan dipahami sebagai instik dasar yang menjauhkan manusia dari kehidupan keagamaan. Dalam Al-Quran nafsu dilukiskan dengan beragam istilah seperti *lawwamah*, *ammarah*, *mutma'inah*, dan *mulhammah*. Istilah-istilah ini dipakai untuk menggambarkan jiwa dalam berbagai tingkat penyucian. Istilah-istilah itu juga dipergunakan dalam bentuk yang sama dalam formulasi Mirghani mengenai jalan mistik seperti yang digambarkan oleh Trimingham (Woodward, 2004 : 288).

Pembicaraan orang Jawa mengenai nafsu berbeda dengan pemahaman Al-Qur'an klasik dan tradisi-tradisi sufi di mana nafsu diyakini berbeda seluruhnya dengan jiwa dan mempunyai basis materiil yang jelas. Ada 4 bentuk prinsipil nafsu, masing-masing berkaitan dengan salah satu unsur jasmani dan semuanya hadir secara bersamaan di dalam badan rokhani setiap manusia. Anehnya, teori

nafsu adalah salah satu dari beberapa aspek mistisisme Jawa mengenai adanya kesepakan yang universal. Empat bentuk prinsipil nafsu dalam konteks Jawa adalah *Lawwammah* terletak di dalam darah, *Ammarah* terletak di dalam jaringan urat, *Mutma'inah* terletak di helaan nafas, dan *Sufiyah* terletak di tulang sumsum (Woodward, 2004 : 289).

Perbandingan antara definisi nafsu dalam Al-Quran dengan pandangan orang Jawa memperlihatkan adanya suatu bentuk asimilasi budaya Jawa dengan budaya Islam. Mengenai sebutan definisi nafsu antara Al-Quran dengan pandangan Jawa tidak jauh berbeda, akan tetapi penjelasan nafsu dalam pandangan Jawa mempunyai basis materiil yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Sapta Darma nafsu yang dibicarakan adalah nafsu dalam pandangan orang Jawa, akan tetapi istilah yang dipakai sangat mirip dengan penyebutan nafsu di dalam Al-Quran.

3. Peribadatan

Cita-cita Sapta Darma adalah mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan itu meliputi pembebasan roh dari keinginan jasmani atau nafsu dan pengembalian roh manusia kepada asalnya, maksudnya mengembalikan Hyang Maha Suci kepada Hyang Maha Kuasa. Upaya pembebasan diri manusia dari belenggu nafsu badaniah dan pengembalian roh kepada asalnya itu dapat dikatakan sebagai suatu kosentrasi. Kosentrasi tersebut merupakan pemusatan terhadap diri manusia sendiri dan merupakan semacam distansi terhadap *jagad cilik* (badan manusia), dalam kosentrasi tersebut manusia mengambil jarak terhadap badannya.

Kosentrasi dalam ajaran Sapta Darma dapat dilihat dari praktek sujud, ening atau semedi, dan racut. Hasil dari kosentrasi ini pada dasarnya akan menimbulkan kekuatan-kekuatan gaib bagi orang yang melaksanakannya.

a. Sujud

Istilah sujud di dalam pengertian umum warga Sapta Darma terdapat beragam penyebutan dan makna, misal; *sujud wajib*, *sujud penggalian*, *sujud pengruwatan*, *sujud teteki*, *sujud sinar*, dan lain-lain. Antara macam-macam sujud tersebut terdapat pembedaan yang tegas, masing-masing sujud mempunyai arti

dan makna sendiri dimana pengolongan-pengolongan tersebut mempunyai kriteria yang berbeda-beda. Misalnya sujud wajib adalah sujud yang dilakukan karena merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, sujud wajib dilaksanakan di pagi hari atau di sore hari. Sujud wajib cenderung mengabaikan ketentuan-ketentuan yang seharusnya dilakukan dalam proses, yaitu pengamatan rasa, oleh karena itu dalam penghayatan sujud wajib relatif lebih cepat dibandingkan dengan sujud-sujud yang lain.

Apabila warga melakukan sujud penggalian dalam penghayatan dilaksanakan secara sungguh-sungguh di dalam penelitian atau pengamatan rasa. Dampak yang terjadi mungkin terjadi karena terlalu bersungguh-sungguh, maka mengarah kepada pengahayatan yang begitu serius. Serius di sini mempunyai arti konsentrasi atau terfokus kepada tugas-tugas materi yang diberikan *tuntunan* penggalian. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya pemisahan antara rasa dan perasa (Sapta Darma, 1999 : 4).

Sujud sebagaimana diuraikan dalam buku wewarah kerokhaniaan Sapta Darma ialah mengenali dan menggali rasa yang meliputi seluruh tubuh. Dalam buku wewarah dijelaskan sikap duduk ketika melakukan sujud yaitu duduk tegak menghadap ke timur. Hal tersebut diartikan sebagai berikut: Timur berasal dari kata *wetan* (bahasa Jawa), sedangkan kata *wetan* berasal dari kata *wiwitan* atau *kawitan*, yang berarti permulaan. Jadi, apabila seseorang melakukan sujud kepada Hyang Maha Kuasa, manusia harus ingat bahwa manusia berasal dari barang yang suci, dan harus benar-benar suci luar dan dalam, artinya satu kata dalam perbuatan (Sri Pawenang, 1968 : 12).

Bagi warga Sapta Darma pria duduk bersila kaki kanan di depan kaki kiri, dan bagi wanita bertimpuh. Akan tetapi diperbolehkan mengambil sikap duduk sesuka hati asal tidak meninggalkan kesusilaan dan tidak mengganggu jalannya getaran rasa. Tangan bersedekap, tangan kanan di luar dan tangan kiri di dalam. Selanjutnya menentramkan badan dan pikiran, mata terfokus pada ujung kain sanggar (*kain mori*) yang terletak kurang lebih satu meter dari posisi duduk. Kepala dan punggung (tulang belakang) segaris lurus.

Setelah merasa tenang dan tentram, serta ada getaran (hawa) dalam tubuh yang berjalan merambat dari bawah ke atas. Selanjutnya getaran rasa tersebut merambat ke atas sampai di kepala, karenanya lalu mata terpejam dengan sendirinya. Kemudian setelah ada tanda pada ujung lidah terasa dingin seperti terkena angin (*Pating trecep*) dan keluar air liur terus ditelan, lalu mengucapkan dalam hati: "Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil". Ketika kepala sudah terasa berat tanda bahwa rasa telah berkumpul di kepala. Hal ini menjadikan badan tergoyang dengan sendirinya. Kemudian dimulai dengan merasakan jalannya air sari yang ada di tulang ekor (*brutu* atau *silit kodok*). Jalannya air sari merambat halus sekali, naik seolah-olah mendorong tubuh membungkuk ke muka. Membungkuknya badan diikuti terus (bukan karena kemauan tetapi karena rasa), sampai dahi menyentuh kain sanggar. Setelah dahi menyentuh kain sanggar, dalam batin mengucapkan "Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa" (3 kali). Selesai mengucapkan, kepala diangkat perlahan-lahan, hingga badan dalam sikap tegak lagi seperti semula.

Mengulang kembali, kemudian merasakan di tulang ekor seperti tersebut di atas, sehingga dahi menyentuh kain sanggar di dalam batin mengucapkan: "Kesalahan Hyang Maha suci Mohon Ampun Hyang Maha Kuasa" (3 kali). Dengan perlahan-lahan tegak kembali, kemudian mengulang, merasakan lagi di tulang ekor seperti tersebut di atas sampai dahi menyentuh kain sanggar yang ke-3 kalinya, kemudian mengucapkan dalam batin : "Hyang Maha Suci Bertobat Hyang Maha Kuasa" (3 kali). Akhirnya duduk tegak kembali, masih tetap dalam sikap tersebut hingga beberapa menit lagi, baru kemudian sujud selesai. Setelah duduk ini kita merasakan lagi getaran yang turun di dada yang akan membersihkan untuk ketiga kalinya ' radar' (alat kewaspadaan) kita yang berada di dalam dada.

Hal yang perlu di sini adalah apakah getaran dan air sari/suci/air putih itu serta darimana asal dan di manakah letaknya?. Getaran/sinar cahaya Allah/hawa sebagaimana diterangkan di atas terletak di dalam seluruh pribadi manusia, sedangkan air sari berasal dari sari-sari bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan yang menjadi makanan yang dimakan oleh manusia. Sari-sari makanan tersebut kemudian berwujud sebagai air suci tadi, yang letaknya di tulang *celetik* (tulang

tungging). Proses bersatunya getaran sinar cahaya dengan getaran air suci yang bergerak dengan halus sekali di seluruh tubuh yang mengakibatkan adanya daya kekuatan yang besar. Kekuatan itulah yang disebut dengan "atom berjiwa" yang bersemayam di dalam pribadi manusia. Kekuatan tersebut besar sekali faedahnya, karena dapat memberantas kuman-kuman penyakit, menentramkan nafsu angkara, mencerdaskan akal dan pikiran, serta dapat menerima beraneka macam kewaspadaan (kewaspadaan dalam penglihatan, pendengaran, penciuman, kewaspadaan dalam perkataan, dan kewaspadaan dalam rasa).

Semua getaran tersebut bersatu di ubun-ubun kepala mewujudkan Nur (Cahaya), yang naik ke atas dan bersatu untuk menghadap Hyang Maha Kuasa untuk menerima ilham (*sasmita*) yang bermacam-macam, misalnya adalah ibarat (*sanepa*) gambaran-gambaran, tulisan-tulisan (Sastra Jendra Hayuningrat: tulisan tanpa tangan) (Sri Pawenang, 2006 : 37-38).

Demikianlah yang perlu dicatat dalam melaksanakan sujud adalah jangan sampai tergesa-gesa dan ingin cepat selesai. Disamping itu juga perlu waktu yang tepat, dalam arti mempunyai waktu luang serta pikiran dalam keadaan tenang dan tentram. Pelaksanaan sujud ini hendaknya dilaksanakan selama lima jam sehari, karena manusia harus dapat membagi waktu dari 24 jam, misal; 8 jam untuk mencari makan (bekerja), 7 jam untuk tidur, 2 jam untuk istirahat, 2 jam untuk *refreshing*, dan 5 jam untuk mengolah rohani. Dalam waktu lima jam tersebut manusia telah cukup untuk mengolah rohani sambil berdarma demi tercapainya budi luhur. Kaya darma adalah ciri khas daripada manusia berbudi luhur (Sri Pawenang, 1978 : 9).

b. *Ening*

Ening berasal dari kata *wening* atau bening yang berarti jernih. *Ening* merupakan upaya manusia untuk menjernihkan pikiran manusia. Dalam wewarah, pengertian *ening* dijelaskan sebagai berikut:

Ening atau semedi ialah menentramkan pikiran (*pangrasa*) yang beraneka warna angan-angan dan sebagainya. Dengan demikian meskipun badan bergerak asal hal di atas telah dilakukan, maka dapat dikatakan seseorang telah melakukan *ening* (Sri Pawenang, 2005 : 48).

Ening itu sebagai suatu konsentrasi manusia untuk melepaskan diri dari perasaan, pikiran, kehendak atau nafsu jasmani. Sama seperti sujud, *ening* merupakan jalan ke arah pembebasan batin. Dalam *ening* manusia dapat terlepas dari ikatan persoalan-persoalan material dan kebutuhan jasmaniah, sehingga pikiran manusia tertuju pada kehidupan batin. Barangkali dari kejernihan batin manusia dapat memperoleh sinar Tuhan di dalam dirinya. Meskipun badan tidak tenang, akan tetapi apabila pikiran sudah terpusat berarti sudah dikatakan *ening*. Sebaliknya, meskipun tubuh kelihatan tenang, akan tetapi pikiran angan-angan dan sebagainya masih ke sana kemari, maka belum dapat dikatakan *ening*.

Ening atau semedi pada Kerokhanian Sapta Darma tidak diperkenankan digunakan untuk bermain-main, sebab dalam hal ini dilakukan dengan menyebut atau meluhurkan Asma Allah. *Ening* hanya diperkenankan untuk mencapai hal-hal atau tugas yang luhur, seperti:

1. Menerima perintah-perintah dari Hyang Maha Kuasa yang berupa isyarat atau tanda-tanda, *sasmita* (alamat), petunjuk-petunjuk (*sastrajendra hayuningrat*).
2. Memeriksa arwah orang tua atau nenek moyang yang telah meninggal, bagaimana keadaannya sudahkah diterima di hadirat atau sisi Hyang Maha Kuasa (*alam kasuwargan*) atau belum. Apabila masih di *alam pasiksan*, maka segeralah melakukan sujud untuk memohonkan ampun dan bertobatnya arwah tersebut akan segala dosa-dosa yang telah dilakukan semasa hidupnya di dunia. Sehingga dengan demikian arwah nenek moyang tersebut dapat diterima atau diangkat dari *alam pasiksan*, dan ditempatkan di tempat yang lebih baik (*alam kasuwargan*).
3. Melihat tempat-tempat yang *wingit* (keramat atau angker) dimana penghuni tempat itu banyak mengganggu manusia. Melalui *ening* tersebut kita dapat melihat bagaimanakah wujud roh-roh halus atau setan-setan yang berada di tempat tersebut. Roh-roh tersebut dapat diusir dan dimohonkan ampun kepada Hyang Maha Kuasa agar ditempatkan sebagaimana mestinya dan tidak mengganggu umat manusia kembali.

4. *Ening* dapat digunakan untuk mendahului segala tindakan atau tutur kata dengan maksud melatih kesabaran dan sifat yang berhati-hati untuk menuju pada kebijaksanaan. Dengan demikian sikap, langkah, tindakan, serta tutur kata manusia menjadi benar.
5. *Ening* dapat digunakan untuk melihat saudara jauh jika ada keperluan yang penting (Sri Pawenang, 2005 : 48-49).

Terdapat persamaan antara sujud dengan *ening*, yaitu bahwa keduanya merupakan jalan ke arah pembebasan batin dari belenggu sifat jasmani, walaupun keduanya dilakukan dengan cara yang berbeda. Hasil dari perbuatan *ening* tersebut dapat mendatangkan kekuatan gaib yang dapat digunakan untuk berbagai perkara, karena pada hakikatnya di dalam batin manusia itu telah terdapat kehendak Tuhan.

c. *Racut*

Racut adalah memisahkan rasa dengan perasaan dengan tujuan menyatukan diri dengan sinar sentral atau roh suci bersatu dengan sinar sentral. *Racut* berarti menghadapkan Hyang Maha Suci ke hadirat Hyang Maha Kuasa. Jadi selagi kita masih hidup di dunia ini kita dapat menyaksikan tempat dimana kelak apabila kita kembali ke alam abadi atau alam *kasuwargan*.

Manusia melakukan upaya *mati sajroning urip* (manusia harus dapat mati dalam hidup, supaya dapat mengenal rupa dan rasanya). *Mati* disini artinya adalah mematikan pikiran, akan tetapi rasa (roh) tetap hidup. Ketika melaksanakan *racut*, manusia dapat mengetahui roh manusia naik ke alam abadi (*alam kasuwargan*) menghadap Hyang Maha Kuasa. Roh manusia dapat mengetahui badan jasmani yang manusia tinggalkan sementara terbaring di bawah. Kemudian setelah itu roh manusia turun kembali memasuki badan jasmaninya.

Pelaksanaan *racut* adalah pertama-tama orang harus melakukan sujud wajib (sujud dasar) seperti yang telah diterangkan di atas. Kemudian ditambah dengan satu kali membungkukkan tubuh lagi yang disertai dengan ucapan dalam batin : "*Hyang Maha Suci Menghadap Hyang Maha Kuasa*". Kemudian orang harus terbaring terlentang dengan kepala diarahkan ke Timur. Kedua telapak diletakkan di dada sedemikian rupa hingga tangan kanan berada di atas tangan

kiri, pikiran harus dikosongkan, dan segala perhatian harus dipusatkan pada tempat di antara kedua kening. Dengan demikian *satria utama* (mata satu yang tidak dapat rusak) menyaksikan berangkatnya Hyang Maha Suci (*Nur Pethak*) keluar dari ubun-ubun menghadap Hyang Maha Kuasa (Sri Pawenang, 2005: 54-55).

Nampak sebuah upaya ke arah kesempurnaan manusia menurut Sapta Darma dapat dikatakan sebagai pencerminan pola-pola pemikiran kebatinan. Yang mana pola-pola pemikiran tersebut menurut Racmad Subgaya dibagi menjadi tiga macam, yaitu; (1) pengintegrasian diri manusia melawan pengasingan; (2) pengalihan diri manusia ke kesatuan yang lebih tinggi; (3) partisipasi dalam mengatasi daya kemampuan manusia biasa. Termasuk jenis pertama adalah *tapa brata, ening, semedi, sujud, ciptaning*, dan lain-lain. Jenis kedua adalah *sunyata, suwung, mati sajroning urip, kesatuan aku dengan ingsun, manunggaling kawulo gusti*, dan lain-lain. Sedangkan jenis yang ketiga adalah *magi putih* dan *magi hitam* (Subagya, 1981 : 257-258).

Pengertian di atas dapat menunjukkan bahwa *sujud* dan *ening* dalam Sapta Darma merupakan upaya pengintegrasian diri manusia melawan pengasingan. Sedangkan *racut* atau *mati sajroning urip* merupakan pencerminan dari peralihan diri manusia ke kesatuan yang lebih tinggi yaitu Hyang Maha Kuasa.

d. *Sujud Penggalian*

Sujud penggalian dalam ajaran Sapta Darma merupakan penyempurnaan dari sujud wajib. Penggalian disini maksudnya adalah untuk mendalami, memahami, serta menghayati ajaran Sapta Darma yang kemudian diterapkan dalam kehidupan warga Sapta Darma. Tujuan dari sujud penggalian adalah membentuk ksatria utama yang berbudi luhur, berkepribadian, dan berkewaspadaan yang tinggi, sehingga dapat *memahayuning bagya buana*. Menurut wejangan Panuntun Agung Sri Gutama dengan sujud penggalian ini manusia akan dapat "ngunduh" (memetik) "wohing pakarti" (mendapat pengertian kerokhanian). Dalam sujud penggalian ini yang dicapai adalah "wohing pakartining rasa" yang akan menuju "waskitaning pangandika" (kata-kata yang tepat dan benar) (Sri Pawenang, 1968 : 6-8).

Sujud penggalian ini dilaksanakan bersama-sama di Sanggar di bawah bimbingan seorang atau beberapa tuntunan yang sudah pernah melaksanakan penggalian. Disamping itu ada beberapa orang warga pengawas yang bertugas mengawasi para warga yang sedang melaksanakan sujud penggalian. Sujud penggalian ini dilaksanakan pada bulan *Suro*. Pelaksanaan *sujud penggalian* adalah selama 12 malam berturut-turut dengan diawasi oleh tuntunan.

Satu *Suro* menurut pandangan Sapta Darma merupakan tanggal yang istimewa yang selalu diperingati oleh masyarakat Indonesia, terutama suku Jawa yang diawali dengan berbagai kegiatan upacara tradisional, misalnya; bersih desa, puasa, tirakatan, siram keramas. Kalangan keraton Yogyakarta dan Surakarta bahkan melakukan ritual *jamesan* (membersihkan) keris-keris pusaka keraton untuk kemudian di arak berjalan mengitari benteng dengan *tapa bisu* untuk menolak bala.

Bulan *Suro* dipandang sebagai bulan yang keramat dan suci, dalam hibernan ini warga Sapta Darma harus mawas diri mensucikan rohani. Bulan *Suro* menurut perhitungan adalah merupakan awal tiap tahun yang dijalani secara tradisional, berisi, dan bernilai yang oleh sebageaian bangsa Indonesia dipandang sebagai bulan keramat dan suci. Menurut pendapat warga Sapta Darma, tahun baru *Saka* (tanggal *satu Suro*) memiliki makna kiasan. Pada bulan ini warga Sapta Darma harus berani mensucikan diri untuk membersihkan rohani dalam hubungan "*tes dumadine manungsa*" (asal terjadinya manusia). Bulan *Suro* merupakan kiasan antara *temanten* pria dan wanita dalam usaha menciptakan anak harus benar-benar suci agar anak yang bertapa dalam kandungan seorang ibu, betul-betul menjadi seorang yang diharapkan mempunyai keluhuran budi dan waspada.

Setelah sang bayi (manusia) dalam kandungan ibu tadi mulai berkembang, maka pada umur 3 bulan diberi tanda berupa *diteloni* (selamatan) ialah *Sura*, *Sapar*, *Mulud* artinya *telu-teluning atunggal* menjadi satu yaitu Nur Cahyo, Nur Rasa, dan Nur Buat. Oleh karena itu diperingati karena sudah *gatra*, lalu *diteloni*. *Bakdomulud*, *Jumadilawal*, *Jumadilakir*, *Rejeb* telah mencapai 7 bulan dalam kandungan ibu, maka *dipitoni* atau ditingkepi karena sudah *jangkep* 7 bulan dan *sapta rengganya* sudah lengkap. Biasanya menurut tradisi orang Jawa, apabila

mitoni, maka dibuatlah lukisan pada *cengkir* (kelapa muda) gading yang diwujudkan gambar Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, seorang satriya dan wanita utama yang luhur budi pekertinya, yang mempunyai arti bahwa orang tua senantiasa mengharapkan anak yang dikandung tersebut apabila lahir mempunyai tabiat seperti Dewa Kamajaya apabila anak itu laki-lakai dan seperti Dewi Ratih apabila anak itu perempuan.

Pada saat kandungan memasuki bulan ke-9 sang suami dan istri mulai mengendalikan hawa nafsu. Oleh sebab itu bulan ke-9 menurut tahun Jawa disebut bulan Posos. Adapun untuk mengawali bulan *Poso*, menurut adat Jawa, mengadakan selamatan yang disebut *megengan*, dalam arti *megeng* atau menahan hawa nafsu. Setelah memasuki bulan ke-10 menurut kodratnya bayi akan segera lahir. Menurut tahun Jawa bulan ke-10 disebut bulan sawal yang mengandung makana *sah* dan *uwalnya* (pisahannya) jabang bayi dari kandungan atau terjadinya kelahiran. Setelah bayi lahir, maka menginjak bulan *Sela* atau kesepuluh (*pudak sinumpet*), maka sang ayah dan ibu harus beristirahat.

Peringatan *Satu Suro* mengandung pelajaran yang suci dan luhur tentang tesing dumadi atau berisi suatu ilmu penitisan yang memberi pelajaran kepada manusia agar di dalam membentuk jiwa anak harus berhati-hati, karena apabila keliru membentuk jiwa anak akibatnya akan fatal dan merugikan (Sapta Darma, 2008 : 6-7).

Pelaksanaan penggalan meliputi praktek *radar*, *racut*, dan pemahaman tentang *purwa-madya-wasana* (awal hidup, hidup ini, dan akhir hidup). Praktek *radar* dan *racut* merupakan upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam hubungannya dengan Tuhan. Pada pelaksanaan radar manusia akan mencapai "*ngunduh wohing pakatining rasa*" yang akan menuju "*Waskitaning pangandika*" (kata-kata yang tepat dan benar). Dimana pada saat ini warga penggali harus memisahkan rasa dan perasa, artinya segala angan-angan, pikiran, ciptaan-ciptaan, dan gagasan-gagasan harus dihilangkan sama sekali, tinggal rasa yang meliputi seluruh atau "rasa sejati".

Modal yang diperlukan dari *sujud penggalan* ini adalah kemauan, kemampuan, kaya darma, kejujuran, dan keikhlasan, apabila kelima modal

tersebut telah dimiliki oleh warga penggali, maka warga tersebut dapat melaksanakan penggalian dengan baik, sehingga warga tersebut akan terhindar dari jajahan getaran-getaran yang kurang atau tidak sempurna, dan pada akhirnya ia akan menjadi manusia yang berbudi luhur. Sebaliknya apabila modal di atas tidak dimiliki oleh warga penggali, maka ia akan menemukan kesulitan, bahkan mengakibatkan seorang tersebut menjadi stress. Sabda Sri Gutama tentang sujud penggalian, yaitu: *"Galilah kepribadianmu yang asli (rasa yang meliputi seluruh tubuhmu) untuk menemukan benda hidup yang berguna bagi pribadimu"* (Sri Pawenang, 1989 : 4). Tata tertib sujud penggalian ini diterangkan dalam buku *Pedoman Penggalian Pribadi Manusia Secara Kerokhanian Sapta Darma* (Sapta Darma, 1968 : 8-12) , yaitu;

1. Penggalian dilakukan bersama-sama warga Sapta Darma di sanggar-sanggar di bawah bimbingan/asuhan seorang atau beberapa orang tuntunan yang sudah pernah melakukan penggalian. Di samping itu ada beberapa orang warga pengawas, guna mengawasi para warga yang sedang melakukan sujud penggalian.
2. Jumlah warga penggali satu kelompok terdiri dari 12 orang warga. Boleh diadakan dua sampai empat kelompok, hal ini disesuaikan dengan besar kecilnya tempat (sanggar).
3. Lama penggalian ditentukan 12 malam berturut-turut, atau apabila mungkin dapat dilakukan siang malam berturut-turut selama 6 hari, misalnya pagi mulai jam 09.00 sampai dengan jam 14.00 dan malam mulai jam 20.00 sampai dengan jam 01.00.
4. Selama penggalian sujud dapat dilakukan tiga kali; misalnya dimulai jam 20.00; jam 22.00 dan jam 24.00 selesai, atau jam 19.00, jam 21.00, dan jam 23.00 selesai.
5. Tuntunan penggalian harus luwes (supel) melihat keadaan warga, apabila kelihatan lesu tuntunan harus dapat memberi semangat kembali dalam melakukan sujud penggalian.
6. Penggalian yang dimaksud adalah sekaligus melakukan peruwatan *"saudara duabelas"* di dalam pribadi masing-masing warga, untuk menuju *"jejering*

satria utama”, maka tidak mengherankan apabila warga penggali mengalami suatu krisis, misalnya badan terasa lesu, sakit, bosan, dan lain-lain. Masa krisis terjadi selama tiga hari, maka hendaknya tuntunan penggalian memberi tahu terlebih dahulu sebelum penggalian dimulai.

7. Setelah hari ke-2, pada waktu-waktu istirahat sesudah sujud, para warga penggali mulai melaporkan hasil pasujudannya kepada tuntunan. Penggalian satu persatu di ruang tersendiri untuk menghindari agar warga yang lain tidak turut mendengarkan.
8. Masing-masing warga penggali tidak boleh menceritakan hasil penggalian kepada warga yang lain.
9. Pada waktu-waktu tertentu setelah hari ke-7 para warga penggali diberi pelajaran untuk berbicara di muka umum, cara-cara berpidato dengan teknik tersendiri menurut ajaran kerokhanian Sapta Darma.
10. Para warga penggali dalam waktu-waktu yang senggang di rumah, diwajibkan untuk menghafalkan isi buku wewarah jilid ke-1 KSD terutama tujuan kerokhanian Sapta Darma (KSD) wewarah tujuh, simbol pribadi manusia, dan tali rasa.
11. Di dalam kamar penggalian para warga tidak diperbolehkan mempercakapkan soal-soal jasmani supaya suasana penggalian tatap pada suasana kerokhanian.
12. Dalam kamar penggalian tidak dibenarkan makan, minum, dan merokok. Untuk hal-hal jasmaniah ini sebaiknya disediakan tempat khusus.
13. Tempat duduk sebaiknya diundi untuk menjaga ketertiban, hal ini untuk melatih para peserta jangan mempunyai rasa iri hati ingin duduk di depan, sebab apabila diundi akan merasa puas dengan pilihannya sendiri. Nomer pengundian juga digunakan untuk mendapat giliran laporan.
14. Kewajiban antara tuntunan, pengawas, dan warga adalah sama, karena menurut KSD ketiga-tiganya merupakan *”telu-teluning atunggal”* yang sinarnya saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Para warga penggali diharuskan 15 menit sebelum pasujudan dimulai sudah siap di sanggar penggalian.

15. Warga yang melaksanakan sujud penggalian akan mendapatkan penggemblengan langsung dari Hyang Maha Kuasa untuk menjadi Pelopor Budi Luhur bagi umat manusia dan menjadi rokhaniawan sejati.

Tata cara penggalian mempunyai dasar landasan penggalian adalah "sujud asal mula manusia" yang tercantum di dalam buku dasa warsa. Sikap duduk dalam melaksanakan sujud penggalian sama seperti sujud wajib yang telah dijelaskan di atas, kemudian dalam tata cara "sujud asal mula manusia" warga penggali harus betul-betul menenangkan pikiran / *ening* (dalam KSD tidak terdapat istilah "kosentrasi" hanya ada *ening*, tenang, dan *semeleh*). Untuk mencapai *ening* tersebut, maka sebelum warga penggali memejamkan mata harus memperhatikan jarak satu meter ke depan dengan tenang. Posisi tersebut akan memberikan ketenangan dan menghindarkan warga dari gangguan-gangguan. Apabila terjadi gangguan-gangguan kembali, maka warga diperkenankan membuka mata dalam pandangan tetap satu meter (Sapta Darma, 1968 : 12- 13).

Pada tahap pertama, warga akan merasakan getaran kasar naik dari bawah ke atas. Tanda bahwa getaran kasar telah naik ialah kepala terasa berat dan bergoyang. Getaran yang naik itu turun menutup mata. Setelah mata tertutup getaran itu akan terus ke mulut. Mulut terasa tebal, pucuk lidah terasa trecep-trecep dan keluar air liur, kemudian air liur ditelan dan dalam batin mengucap dengan tenang; "*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil*" (Sapta Darma, 1968 : 14).

Tahap kedua, warga penggali tidak diperbolehkan memikirkan apapun melainkan hanya merasakan getaran halus yang naik dengan sendirinya dari tulang ekor melalui ruas-ruas tulang punggung masuk ke otak kecil kemudian ke otak besar. Getaran tersebut mengakibatkan membungkuknya badan secara perlahan. Sikap duduk ketika getaran membungkukkan badan harus tetap terpelihara artinya membungkuk tidak sampai melengkung, agar tidak mengganggu jalannya getaran air suci. Apabila terdapat gangguan berupa angan-angan dan pikiran yang datang secara tiba-tiba pada waktu sujud sehingga dapat mengganggu warga KSD merasakan jalannya getaran halus. Cara menolak gangguan tersebut adalah membuka mata dengan sengaja, dan dalam batin

mengucap; ”Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil” (Sapta Darma , 1968 : 14-15).

Gangguan akan hilang dan mata tertutup kembali, akan tetapi warga KSD juga harus mengingat bahwa sikap tubuh pada waktu ada gangguan harus tetap pada keadaan semula dan tempat pada waktu getaran air suci tadi berhenti harus diingat dan setelah mata menutup kembali, getaran tersebut diikuti kelanjutan naiknya. Hal ini perlu sekali diperhatikan, agar tidak terjadi loncatan-loncatan jalannya getaran air suci, karena apabila terjadi loncatan maka tidak dapat melewati otak kecil dan menuju otak besar. Getaran air suci akan mensucikan pribadi manusia, terutama di dada manusia. Apabila bungkukan tadi sudah mencapai kira-kira 10 cm dari tikar, kepala akan terasa berat dan selalu akan cepat menyentuh alas tikar (lantai), maka hal ini harus ditahan dan dirasakan betul-betul masuknya getaran dari otak kecil ke otak besar.

Setelah dahi menyentuh alas tikar, maka warga KSD akan merasakan di ubun-ubun terdapat angin dan apabila dilihat dengan rasa, maka akan terlihat seperti kukus putih yang mengepul ke atas. Pada ubun-ubun akan ada rasa yang masuk dan sari-sari itu akan turun bersama dan berkumpul pada pangkal lidah yang akan menuju ke ujung lidah lalu terasa *trecep-trecep*, keluar air liur, kemudian ditelan baru mengucap dalam batin dengan tenang ”*Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa*” sebanyak 3 kali.

Menurut ajaran Sapta Darma pada saat inilah getaran manusia kontak dengan Hyang Maha Kuasa, sehingga dengan demikian betul-betul Hyang Maha Suci (Roh Manusia) sujud ke hadapan Hyang Maha Kuasa. Setelah selesai bungkukan yang pertama, kemudian badan ditegakkan kembali (duduk kembali) dan selanjutnya warga KSD duduk tegak lurus, tulang ekor, tulang punggung, dan kepala menjadi satu garis lurus kembali. Setelah duduk kembali warga KSD merasakan getaran yang halus yang sudah bersih itu turun ke seluruh tubuh.

Tata cara di atas kemudian di ulang sampai pada bungkukan yang kedua, kemudian mengucap ”*Kesalahan Hyang Maha Suci Mohon ampun Hyang Maha Kuasa*” sebanyak 3 kali. Kemudian terjadi kembali getaran hingga bungkukan yang ketiga, mengucap ”*Hyang Maha Suci Bertaubat Hyang maha Kuasa*”

sebanyak 3 kali. Setelah itu duduk tegak kembali dan merasakan getaran yang turun di dada yang akan membersihkan untuk ketiga kalinya "radar" atau alat kewaspadaan. (Sri Pawenang, 1968 : 12-19).

e. *Pangusadan*

Pada dasarnya pangusadan merupakan perwujudan dari ajaran Sapta Darma bagi para pengikutnya dalam arti hubungannya dengan kehidupan sosial. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam wewarah tujuh: " *Tetulung marang sapa bae yen perlu, kanthi ora ndhuweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas asih* (artinya: menolong siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan melainkan berdasarkan rasa cinta kasih) (Sri Pawenang, 1962 : iii).

Istilah pangusadan ini berasal dari bahasa Jawa "Usada" yang berarti obat. Pangusadan yang dilakukan warga Sapta Darma adalah penyembuhan yang dilakukan di jalan Tuhan. Artinya melakukan penyembuhan itu dilaksanakan atas kuasa dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Hyang Maha Kuasa. Bagi warga Sapta Darma diwajibkan pula menolong umat manusia dari semua lapisan masyarakat tanpa memandang suku, agama, dan ras.

Pertolongan dalam hal ini tidak diperbolehkan mengharapkan balas jasa, baik berupa apapun selain berdasarkan atas cinta kasih atau belas kasihan. Apabila hal tersebut dilanggar, maka murka Allah menimpa warga yang melanggar tersebut. Sebaliknya, Allah akan selalu memberi karunia dan kekuatan pada mereka yang setia sepenuh hati menjalankan perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk-Nya. Karunia Allah datang dalam segala waktu dan berasal dari segala tempat.

Melaksanakan *usada* tidak dapat dilaksanakan oleh semua warga Sapta Darma, hanya warga tertentu saja yang bisa melakukan *usada*. Bagi warga Sapta Darma *pangusadan* hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tingkat tinggi dalam hal pemahaman terhadap ajaran Sapta Darma. Selain itu untuk melakukan *pangusadan* seseorang harus mempunyai hati yang bersih, tidak ada rasa keraguan serta dorongan harapan balas jasa, sebab apabila hal ini terjadi maka sabdanya tidak akan *mandhi* (ampuh), dalam arti lain tidak mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Tidak ada syarat khusus untuk melakukan *usada*,

misal ; puasa 40 hari 40 malam dan puasa ngebleng, karena hal-hal tersebut menyimpang dari ajaran Sapta Darma.

Tata cara pelaksanaan pangusadan adalah dengan cara ening. Sebagaimana telah diterangkan bahwa *ening* / semedi dalam ajaran Sapta Darma dapat dimanfaatkan untuk memperoleh kekuatan dari Tuhan dengan perantara roh suci manusia, sehingga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. *Ening* dilakukan sambil memandang bagian badan si pasien yang sakit, setelah merasa bahwa seluruh rasa terkumpul di dalam mulut, dengan tanda lidah seperti terbelai angin (*pating trecep*) dan ujung lidah terasa berat, maka dalam batin menyebut nama Allah (*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil*), kebuidian menyabda: "Sembuh" (*waras*).

Selanjutnya si pasien diminta untuk merasakan keadaan badan. Bagi pasien yang mempunyai sakit menahun atau sakit bagian dalam seperti; paru-paru, asma, ayun, lepra, ginjal, tekanan darah tinggi, sebaiknya dituntun untuk melakukan sujud yang sungguh-sungguh. Setelah melakukan sujud, lalu mengucapkan dalam batin "*minta geraknya nur rasa*", kemudian diminta untuk melakukan *ening*, rasa ditunjukkan pada tangan. Apabila tangan telah bergerak (bergerak), lalu diminta mengucapkan; "*mohon diobati hingga sembuh*" gerak tangan diikuti kemana arahnya guna mengobati sakitnya, hingga badan pasien terasa ringan. Apabila penyakit telah sembuh, bagi si pasien diperbolehkan meneruskan sujudnya, boleh juga tidak meneruskan sujud. Warga Sapta Darma tidak memaksa seseorang untuk melakukan sujud maupun menjadi warga Sapta Darma.

Apabila warga Sapta Darma sakit, maka cara mengobati sama seperti yang telah diterangkan di atas yaitu sujud dengan sungguh-sungguh, kemudian meminta geraknya nur rasa untuk mengobati sakitnya sendiri hingga sembuh. Hal ini sesuai dengan wewarah nomor 5, berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri. Warga Sapta Darma harus dapat mengobati dirinya sendiri dan tidak diperbolehkan meminta tolong warga lain. Hanya dalam kondisi tertentu saja warga Sapta Darma diperbolehkan meminta bantuan warga lain, misal; lumpuh.

Warga Sapta Darma dalam melakukan penyembuhan (*pangusadan*) harus menggunakan *kewaskitaan* atau kewaspadaan. Apabila si pasien sangat parah dan sudah tidak dapat disembuhkan. Warga Sapta Darma hendaknya melakukan *ening* dengan mata terpejam, serta memperhatikan tanda-tanda yang terlihat. Apabila ada gegambaran atau tanda-tanda seperti; burung yang mengepak-epakan sayapnya atau burung terbang, pohon kering, orang duduk membelakangi, atau tercium bau jenazah, hal tersebut mempunyai arti bahwa si pasien telah sampai waktunya atau sudah sampai pada garis yang ditentukan oleh Hyang Maha Kuasa. Dalam hal ini meskipun disabda sembuh (*waras*) penyakit menjadi sembuh, akan tetapi umur telah sampai pada janji untuk diambil kembali oleh Hyang Maha Kuasa, jadi ajal tidak dapat terelakkan. Namun, apabila pada waktu *ening* terlihat gegambaran seperti; pohon beringin, bunga mawar yang sedang mekar berarti si pasien akan sembuh.

Bagi pasien yang menderita lumpuh atau *stroke* cara mengobatinya seperti diterangkan di atas, dan simpul-simpul tali rasa pada bagian tubuh yang sakit di uyeg dengan jari tengah tangan kanan. Kemudian disuruh menggerakkan tangan dan kakinya, dan disabda "sembuh" (*waras*). Sedangkan untuk pasien gangguan syaraf (gila) cara mengobatinya ialah bagian otak kecilnya di *uyeg* dengan jari tengah tangan kanan sambil *ening*. *Satria utama* (tempatnyanya di anara 2 kening) ditepuk perlahan-lahan dengan telapak tangan kanan 3 kali, kemudian disabda "sembuh" (*waras*) (Sri Pawenang, 1962 : 39-44).

Dalam setiap upaya penyembuhan penyakit selalu diucapkan sabda "waras", bagi warga Sapta Darma kata waras diartikan sebagai mantra. Secara harfiah waras berarti sembuh atau sehat, namun di sini nampaknya waras merupakan sumber tenaga gaib sebagai upaya penyembuhan penyakit. Hal ini karena bagian-bagian tertentu tubuh manusia merupakan sumber tenaga yang luar biasa. Rambut, kuku, air ludah, darah, nafas, termasuk suara manusia dijadikan sebagai sumber tenaga gaib. Oleh karena itu berbagai macam doa serta ucapan "waras" di dalam *pangusadan* secara fungsional merupakan sumber kekuatan gaib.

Pelaksanaan *pangusadan* bagi warga Sapta Darma merupakan suatu darma atau kewajiban suci. Pangusadan dapat dikatakan sebagai perwujudan dari jiwa

kebatinan yang *sepi ing pamrih rame ing gawe* atau banyak bekerja tanpa mengharap imbalan.

Pangusadan juga merupakan media penyebaran ajaran Sapta Darma. Seperti yang terjadi di beberapa sanggar di Karanganyar meningkatnya jumlah warga Sapta Darma dikarenakan oleh adanya kegiatan *Pangusadan* atau yang lebih dikenal dengan pengobatan di jalan Tuhan. Dalam hal ini warga Sapta Darma membiarkan masyarakat percaya dengan sendirinya kekuatan yang ada pada Sapta Darma, sehingga masyarakat tertarik untuk menjadi warga Sapta Darma.

C. Tanggapan Pemerintah Terhadap Aliran Kejawan Sapta Darma

Sikap pemerintah terhadap warga Sapta Darma adalah sangat positif, karena Sapta Darma merupakan salah satu aliran kebatinan yang telah tercatat dan memiliki badan hukum. Bahkan buku-buku yang diterbitkan oleh YASRAD (Yayasan Srati Darma) memiliki izin terbit, seperti: Buku wewarah kerokhanian Sapta Darma dengan izin terbit no.1/Kep./Pedarsipda/1962. Berdasarkan Seminar Nasional Pengahayat Kepercayaan tanggal 23-30 Desember 1970 yang diselenggarakan di Yogyakarta, aliran-aliran kepercayaan digolongkan menjadi tiga kriteria, yaitu: Kerokhanian, Kebatinan, dan Kejiwaan. Aliran Kejawan Sapta Darma adalah satu-satunya aliran kebatinan yang memakai istilah kerokhanian. Seminar ini juga berhasil membentuk Sekretariat Kerjasama Kepercayaan disingkat SKK. SKK adalah pengganti BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) yang menampung aspirasi pengahayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selain tergabung dalam SKK, aliran Kejawan Sapta Darma juga tergabung dalam FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beriman). Melalui forum tersebut, warga Sapta Darma yang mewakili Persada menegnalkan diri kepada masyarakat pada setiap pertemuan baik pertemuan dari tingkat kampung sampai Proponsi. Selain kepada masyarakat, Sapta Darma juga dikenalkan melalui LSM sampai organisasi keagamaan (dari ormas pemuda NU, Kristen, Katholik, Hindu, dan lain-lain).

Pemerintahan kabupaten Karanganyar dalam mensikapi adanya aliran kebatinan adalah memiliki sikap yang positif. Wiryo Taruno seorang tuntunan Sanggar Koripan menceritakan bahwa wiryo Taruno pernah dipanggil oleh DANDIM Karanganyar untuk memberi pertolongan kepada DANDIM tersebut untuk menerawang kondisi zaman (Wawancara dengan Wiryo Taruno tanggal 26 Agustus 2009).

Pada peringatan wahyu Sujud Sapta darma yang ke-56, warga Sapta Darma memperoleh angin segar dengan dikeluarkannya undang-undang nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang memberi kesempatan kepada warga pengahayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Kartu Tanda Penduduk dalam kolom agama tidak ditulis alias kosong.

Warga yang menghendaki perkawinan menurut keyakinannya dapat mengikuti tata cara Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2007 yang petugas-petugasnya telah ditetapkan oleh Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Pada peringatan wahyu sujud ke-56 warga Sapta Darma dihimbau untuk mematuhi dan menindaklanjuti UU No.23 tahun 2006 dan PP No.37 tahun 2007, dengan mengganti Kartu Keluarga dan KTP. Hal ini perlu dilaksanakan sebagai bukti kesetiaan warga Sapta Darma terhadap wewarah tujuh No.2 yang berbunyi "*Kanthe jujur lan sucining ati kudu setya anindakake angger-angger ing negarane*" baik sebagai warga Sapta Darma maupun sebagai warga negara Indonesia (Sapta Darma, 2008 : 3-4).

Para warga Sapta Darma juga ada yang menjabat sebagai kepala dusun, kepala polisi sektor, perangkat desa, bahkan Sri Pawenang selaku Tuntunan Agung pernah menjabat sebagai anggota DPR RI (Wawancara dengan Supriyati, tanggal 12 Januari 2009). Sunarto sebagai tuntunan sanggar Popongan menjabat sebagai kepala dusun Popongan. Dengan demikian Sapta Darma di kabupaten Karanganyar mempunyai pelindung dari pihak pemerintah. Sehingga keberadaan Sapta Darma di Karanganyar juga dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu dalam struktur kepengurusan PERSADA tingkat II Kabupaten Karanganyar terdapat jabatan wakil ketua bidang organisasi dan hukum yang dipegang oleh

Waluyo. Hal ini menunjukkan dalam organisasi PERSADA terdapat badan kepengurusan yang menjamin adanya perlindungan hukum bagi warga Sapta Darma.

D. Pengaruh Islam dan Kejawen Terhadap Ajaran Sapta Darma

1. Konsep dan Pandangan Hidup Aliran Kejawen Sapta Darma

Sebelum mengulas tentang pengaruh Islam terhadap ajaran Sapta Darma, terlebih dahulu akan dibahas tentang beberapa bentuk keyakinan, konsep, dan pandangan hidup agama Jawa. Perlu diingat bahwa berbagai keyakinan, konsep, dan pandangan hidup itu saling terjalin dalam alam pikiran orang Jawa, dan memberi gagasan-gagasan kolektif yang terintegrasi dan yang masing-masing mempunyai arti khusus menurut waktu, tempat, atau keadaan dalam kehidupan keagamaan orang Jawa.

a. Konsep Agama Jawa mengenai Tuhan Yang Maha Esa

Keyakinan orang Jawa yang beragama Agama Jawa terhadap Tuhan sangat mendalam dan hal itu dituangkan dalam suatu istilah sebutan *Gusti Alloh Inkgang Maha Kuwaos*. Priyayi dan cendekiawan tradisional sangat yakin akan adanya hal-hal yang bersifat kompleks. Mengenai sifat Tuhan dan manusia, mereka memiliki suatu kesusastraan tradisional yang sangat luas dan beraliran mistis. Sumber yang utama bagi konsep mengenai Tuhan orang Kejawen adalah serat Dewaruci yang ditulis pada permulaan abad ke-17. Pada abad ke-18 berkembang kesusastraan Islam Jawa di Mataram, karya-karya tersebut antara lain; serat Centini, primbon, dan suluk (Astuti, 2001 : 63).

Dalam beberapa abad, konsep mistik Dewaruci mempunyai dua aliran, yaitu pertama pandangan mengenai Tuhan yang bersifat pantheistis, yang menganggap Tuhan sebagai yang terbesar, tak terbatas, dan memiliki seluruh alam semesta, tetapi sebaliknya dapat berbentuk kecil sekali, sehingga Tuhan adalah pemilik setiap makhluk ciptaan-Nya. Pandangan kedua yaitu pandangan monistis, yang menganggap Tuhan sebagai Maha Besar, tetapi berada di dalam segala bentuk kehidupan di alam semesta, termasuk manusia, yang hanya merupakan makhluk yang sangat kecil di antara segala hal yang ada. Kedua pandangan ini

mempunyai perbedaan pokok dengan pandangan Islam ortodoks yang bersifat monotheisme, yang menganggap bahwa Tuhan adalah Maha Besar dan Maha Kuasa, dan manusia hanyalah makhluk yang tidak berarti jika dibandingkan dengan Tuhan (Zoetmulder, 1990 : 20).

b. Keyakinan Agama Jawa terhadap Nabi Muhammad dan para Nabi

Sistem keyakinan Agama Jawa memandang nabi Muhammad sangat dekat dengan Alloh. Dalam hampir setiap ritus dan upacara, pada waktu mengadakan pengorbanan, atau *slametan* sering diucapkan nama Alloh, juga mengucapkan nama nabi Muhammad, yang dalam bahasa Jawa disebut "*Kanjeng Nabi Muhammad Inkgang Sumare Ing Siti Medinah*" (Raja Nabi Muhammad yang dimakamkan di tanah Madinah) (Astuti, 2001 : 64).

Kesusastraan yang lebih disukai oleh para penganut agama Jawa adalah kesusastraan Islam yang mengandung unsur-unsur mistik atau bersifat kepahlawan, seperti cerita-cerita menak dan cerita-cerita mengenai kelahiran nabi Muhammad, pernikahan nabi Muhammad dengan Dewi Ngatijah di Mekah, mengenai hijrah nabi Muhammad ke Madinah. Cerita-cerita tentang nabi Muhammad dijelaskan dalam *Serat Muhammad*.

c. Keyakinan Terhadap Orang Keramat

Agama Jawa mengenal banyak sekali tokoh keramat. Tokoh keramat adalah tokoh yang disegani bahkan setelah kematian tokoh itu, makamnya selalu dikunjungi oleh para penziarah. Wali Songo merupakan contoh tokoh-tokoh yang dikeramatkan. *Babad Tanah Jawi* Meinsma mengatakan, " Pada waktu itu banyak orang Jawa yang ingin mendalami ajaran Nabi dan belajar kesaktian dan kekebalan." Terdapat berbagai kisah menakjubkan tentang kemampuan para wali itu berjalan di atas air, mengubah beras menjadi pasir, atau yang lebih menguntungkan, mengubah tanah menjadi emas. Makam-makam para wali dianggap sebagai tempat untuk memperoleh kesaktian dan dijadikan tempat ziarah (Ricklef, 1974 : 5).

d. Keyakinan akan adanya Dewa-Dewa

Orang Jawa yang berasal dari keluarga priyayi pada umumnya dapat menyebutkan bermacam-macam nama Dewa, lengkap dengan sifat-sifatnya.

Dewa-dewa tersebut dikenal dari cerita-cerita wayang, di mana para Dewa itu selalu berperan sebagai pelindung manusia, yaitu untuk menolong sang pahlawan dalam cerita untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, atau membantunya mengalahkan musuhnya. Pengetahuan orang Jawa mengenai para Dewa yang sangat luas dan terperinci itu disebabkan karena boneka-boneka wayang kulit menggambarkan setiap bentuk, hiasan warna, dan sebagainya dari tokoh-tokoh Dewa itu masing-masing dengan sangat terperinci.

Dalam mitologi Jawa ada bermacam-macam dewa pria maupun wanita yang sebenarnya hampir tidak ada artinya dalam kehidupan dan upacara keagamaan orang Jawa, dan hanya penting dalam rangka cerita-cerita wayang saja, yang seringkali berfungsi sebagai unsur pendidikan dan pelajaran moral. Pelajaran itu diambil dari jalan cerita serta berbagai peristiwa yang menceritakan bagaimana para dewa memecahkan persoalan serta menembus hambatan, untuk menjadi contoh tingkah laku manusia (Anderson dalam Miriam Budiarjo, 1991 : 24). Dalam agama Jawa ada dua dewa-dewi, yaitu Dewi kesuburan serta dewi padi yang bernama *dewi Sri*, yang memainkan peranan penting di dalam berbagai upacara pertanian, dan *Bathara Kala* yaitu dewa waktu, kerusakan, dan kematian, yang juga penting dalam upacara *ngruwat*, untuk menjauhkan diri dari kesengsaraan, kematian, dan malapetaka (Dinas Pariwisata Karanganyar, 2007 : 45).

e. Roh Nenek Moyang dan Roh Penjaga

Sebagai roh halus yang berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya semula, atau sebagai arwah leluhur yang telah menetap di makam leluhur, maupun yang tinggal di surga dekat Allah, roh nenek moyang akan dipuja dan dipanggil oleh keturunannya untuk memberi nasihat kepada mereka mengenai persoalan rohaniah maupun material. Makam nenek moyang adalah tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup, dan dimana keturunannya melakukan hubungan secara simbolik dengan roh yang telah meninggal (Astuti, 2001 : 66).

Selain roh nenek moyang, sistem agama Jawa juga mengenal roh-roh yang baik, yaitu *dhanyang*, *sing ngemong*, dan *widadari*. *Dhayang* adalah penjaga tempat-tempat tertentu, seperti bangunan umum, sumur tua, hutan, pohon. *Sing*

ngemong adalah roh yang menjaga kesejahteraan seseorang, yang dipandang oleh orang sebagai saudara kembar dari jiwa seseorang. *Widadari* pada umumnya dibayangkan oleh orang Jawa sebagai gadis-gadis cantik yang tempatnya di langit dan hanya berbuat yang baik kepada manusia. Disamping roh nenek moyang dan roh penjaga, orang Jawa juga percaya pada bangsa *alus*, *memedi*, *genderuwo*, *setan*, *jin*, *demit*, dan *tuyul* (Geertz, 1989 : 35).

f. Keyakinan terhadap Kesaktian

Orang Jawa menganggap kesaktian sebagai energi yang kuat yang dapat mengeluarkan panas, cahaya, atau kilat. Kesaktian itu dapat berada di berbagai bagian tertentu tubuh manusia, seperti : kepala, kuku, air liur, keringat. *Kasekten* juga ada dalam tubuh binatang, khususnya binatang yang besar, perkasa atau aneh bentuknya, seperti : harimau, gajah putih, kera putih, ayam sabungan, elang, dan kura-kura putih (Koentjaraningrat, 1984 : 341).

Kasekten juga terdapat dalam benda-benda suci, terutama benda-benda pusaka seperti keris, tombak, bendera tua, panah, dan alat-alat gamelan. Benda-benda pusaka itu dihormati dan dianggap keramat, sehingga orang menyebutnya dengan istilah-istilah untuk menghormati yaitu kyai atau nyai, seperti *dandang kyai dudo*, kyai sekaten di keraton Kasunanan Surakarta. Kekuatan *kesakten* yang dianggap ada dalam benda-benda pusaka itu juga digunakan oleh pemilik benda-benda pusaka itu untuk menghalau penyakit dan malapetaka (Keontjaraningrat, 1984 : 341).

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya ajaran Sapta Darma sama seperti ajaran agama Jawa yang mengetengahkan *wahdatul al-wujud* (manunggaling Kawula-Gusti), hal ini tercermin dalam pelaksanaan ibadah *racut* (*mati sajroning urip*) yang memisahkan antara rasa dan perasa. Ajaran Sapta Darma mengenai Allah sangat singkat sekali. Menurut Sri Pawenang, Allah ialah zat yang Mutlak, yang menjadi pangkal segala sesuatu karena menjadi penciptanya (Imam.S, 2005 : 109). Sifat Alloh yang Mutlak ini sama konsepnya dengan konsep mistik Dewaruci yang menyebutkan bahwa Tuhan itu bersifat pantheistis dan monistis. Alloh dalam ajaran Sapta Darma adalah Tuhan yang memiliki hamba-Nya baik manusia maupun alam seisinya. Sekilas penyebutan kata Allah seperti dalam

agama Islam dan Kristen menunjukkan adanya sinkretisme antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Islam. Agama Jawa sering menyebutkan kata *Gusti Alloh* yang merujuk pada kesatuan dengan esensi ketuhanan (Woodward, 2004 : 113).

Moertono (1968 : 14-25) dan Mudjanto (1986 : 107-108) mengamati bahwa konsep kesatuan hamba dan Tuhan (*manunggaling kawula-Gusti*) merupakan konsep sentral dalam pemikiran keagamaan dan teori politik Jawa. Ia sekaligus merupakan metafora paling umum untuk kesatuan mistik dan model hubungan sosial hierarkis dalam negara tradisional. Seperti banyak aspek filsafat Jawa lainnya, ia sangat berkaitan erat dengan tradisi tekstual dan filsafat Islam.

Isutzu (1964 : 198-215) menunjukkan perbedaan antara hamba dan Tuhan merupakan unsur dasar dari semantika Al-Qur'an dan metafora untuk menjelaskan hubungan antara kemanusiaan dan keTuhanan, Isutzu (1965: 196-199). berpendapat:

Penetapan konsepsi Allah sebagai Tuhan yang berkuasa Mutlak tentu saja mengantarkan perubahan radikal konsepsi hubungan antara Tuhan dan Manusia. Sebuah medan semantik baru terbentuk di sekitar gagasan baru ini. Medan baru ini berisi sejumlah istilah kunci yang paling penting di dalam Al-Qur'an.

Karena Tuhan kini merupakan Penguasa Mutlak, maka satu-satunya sikap manusia terhadap Tuhan yang mungkin adalah berserah diri sepenuhnya, merendah, dan menghina diri di hadapan-Nya tanpa syarat. Pendek kata, seorang 'hamba' ('*abd*') harus berbuat dan bertingkah laku seorang hamba ('*abd*'), dengan demikian perkembangan semantik penting yang ditunjukkan oleh kata "ibadah" yang berdasarkan makna harfiah sebenarnya adalah "mengabdikan" kepada-Nya sebagai seorang "hamba", pada akhirnya menjadi bermakna 'menyembah' dan "memuja". Hubungan konsep-konsep ini ditunjukkan dengan jelas pada ayat, "Tuhan (yang menguasai) langit dan Bumi dan apa-apa yang ada diantara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya".

Perbedaan antara hamba / Tuhan juga sangat berhubungan dengan konsep "Islam", yang secara harfiah berarti tunduk kepada Allah. Dipandang dari kesalehan normatis, dengan berkelakuan sebagai hamba yang baik berarti memenuhi tuntutan hukum. Kalangan sufi, termasuk Ibnu Arabi, yang menyamakan ketundukan kepada Allah dengan kesatuan dengan Allah sering mengungkapkan "kesatuan hamba dan Tuhan" (Schimmel, 1975 : 270-271).

Selain itu, hubungan guru/murid dalam tradisi Sufi juga sejalan dengan hubungan antara kemanusiaan dan keTuhanan. Murid tunduk kepada Allah dengan tunduk secara total pada keinginan gurunya. Di Jawa pembedaan hamba / Tuhan digunakan secara lebih luas dan diterapkan pada teori dan konsep politik mengenai hierarki sosial dan pemikiran mistik.

Pelaksanaan *Racut* dalam ajaran Sapta Darma merupakan salah satu wujud konsep *manunggaling kawula-Gusti*, karena pada saat melakukan *racut* warga Sapta Darma, Hyang Maha Suci (Roh manusia) menghadap Hyang Maha Kuasa di *alam kasuwargan*. Jadi pada saat *racut* adalah saat dimana manusia mencapai kesempurnaan, karena dapat menghadap Hyang Maha Kuasa.

Sapta Darma menyebut bahwa Tuhan adalah Zat yang Mutlak, pengertian Yang Mutlak dalam ajaran Sapta Darma lebih pada arti metafisis, sehingga dalam ajaran Sapta Darma dikenal Pancasila Allah (lima sifat Allah), yaitu; "Maha Agung, Maha Rokhim, Maha *Wasesa*, dan Maha *Langgeng*". Sifat-sifat yang terdapat dalam ajaran Sapta Darma mengingatkan kepada sifat-sifat Allah yang diterangkan dalam *Asma'ul Husna*, akan tetapi dalam *Asma'ul Husna* terdapat sembilan puluh sembilan sifat Allah. Sedangkan dalam ajaran Sapta Darma sifat Allah yang diterangkan berjumlah lima sifat. Apabila dibandingkan terdapat kesamaan antara sifat Allah dalam ajaran Sapta Darma dengan ajaran Islam, yaitu; Allah Maha Agung dalam *Asma'ul Husna* terdapat sifat *Al-Kabiru* (Allah Maha Besar), Allah Maha Rokhim dalam *Asma'ul Husna* juga terdapat sifat *Ar-Rokhim* (Allah Maha Penyayang), Allah Maha *Wasesa* (Maha Kuasa) dalam *Asma'ul Husna* terdapat sifat *Al-Jabaru* (Allah Maha Kuasa), Allah Maha *Langgeng* dalam *Asma'ul Husna* terdapat sifat *Al-Baqi'* (Allah Maha Kekal), Allah Maha Adil dalam *Asma'ul Husna* terdapat sifat *Al-'Adl* (Allah Maha Adil), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara sifat Allah dalam ajaran Sapta Darma dengan ajaran Islam mempunyai kesamaan, walaupun dalam penyebutannya berbeda akan tetapi maknanya sama.

Dalam ajaran Sapta Darma, para penganut Sapta Darma juga meyakini akan adanya roh-roh leluhur dan roh-roh halus. Penganut Sapta Darma mengakui bahwa di dunia ini kita tidak hidup sendiri, tetapi terdapat makhluk-makhluk yang

tidak mempunyai badan kasar atau sering di sebut makhluk halus. Hartini (wawancara dengan Hartini, tanggal 13 Mei 2009) mengatakan bahwa di daerah merupakan tempat kejadian suatu kecelakaan yang merenggut korban jiwa, di sekitar tempat itu sering terdapat penampakan-penampakan dari makhluk halus, seperti pocong, wanita yang menangis darah, dan suara-suara orang minta tolong.

Bahkan Hartini menambahkan Hana dan Dinar putri Hartini dapat melihat makhluk halus. Jadi yang dimaksud memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala macam bentuk dan manifestasinya (Sapta Darma, 1962 : 10) adalah larangan mengagungkan batu, kayu, serta mengkeramatkan segala hasil karya manusia biasa dan melarang mengagungkan serta meminta pertolongan roh penasaran, jin, dan setan. Dalam ajaran Sapta Darma mengagungkan batu, kayu, meminta pertolongan setan itu merupakan syirik. Penganut Sapta Darma hendaknya mengagungkan Allah Hyang Maha Kuasa, serta menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi martabatnya, dimana hidupnya ada dalam kekuasaan-Nya.

Ajaran Sapta Darma tentang roh halus ini memiliki kesamaan dengan ajaran Islam. Syirik merupakan lawan dari tauhid (mengesakan Alloh) .Dalam Al-Qur'an, syirik secara umum merujuk pada politeisme dan penyembahan berhala secara khusus. Dalam pengertian umum, syirik merupakan dosa, karena menyekutukan wujud atau kekuatan yang lain dengan Alloh. Bagaimanapun juga, syirik merupakan satu di antara dosa yan gpaling terburuk, yang hanya sedikit kesempatan untuk pengampunan (Woodward, 2004 : 326-327).

Dalam kegiatan peribadahan Sapta Darma pada dasarnya sama seperti agama Islam, yaitu menyembah Alloh Yang Maha Kuasa, tetapi cara pelaksanaan ibadahnya saja yang berbeda. Penganut Sapta Darma menghadap ke Timur, ketika melaksanakan ibadah, seperti : *sujud penggalian*, *ening*, *sujud biasa*, dan sebagainya. Penganut Sapta Darma dalam melaksanakan ibadah tidak mempergunakan *piranti* (alat-alat) , seperti : bunga, kemenyan, maupun *sesajen*, seperti layaknya yang dikerjakan masyarakat Jawa pada umumnya. Karena penggunaan *piranti* ini dalam ajaran Sapta Darma merupakan perbuatan syirik

seperti yang telah dijelaskan di atas. Penganut Sapta Darma hanya mempergunakan kain putih sebagai alat untuk memusatkan konsentrasi.

Dalam kegiatan *pangusadan*, penganut Sapta Darma murni mengharapkan kesembuhan dari Hyang Maha Kuasa. Penganut Sapta Darma dilarang pergi ke dukun, karena apabila hal itu dilakukan juga merupakan perbuatan syirik. Apabila si sakit tidak dapat di obati lagi, penganut Sapta Darma mengembalikan semua kepada Alloh, karena hanya Alloh-lah yang mempunyai hidup manusia.

2. Ajaran Sapta Darma Tentang Manusia

Sapta Darma mengajarkan bahwa manusia itu terdiri dari tubuh dan jiwa atau roh. Proses kejadian manusia menurut ajaran Sapta Darma adalah sari pati bapak (Nur Rasa), sari pati ibu Nur Buat), dan nur cahaya Allah. Manusia menurut Sapta Darma berasal dari barang yang suci, oleh karena itu manusia harus selalu berusaha kembali keada kesucian baik lahir maupun batin. Manusia harus selalu mengingat *sangkan paraning dumadi* (asal muasal terjadinya).

Islam menerangkan proses kejadian manusia dalam surat As-Sajdah ayat 7-9, ” *Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur*”.

Terdapat persamaan dan perbedaan tentang proses kejadian manusia antara ajaran Sapta Darma dan Islam. Sapta Darma dan Islam mempunyai pendapat yang sama manusia terdiri dari tubuh dan roh. Sedangkan proses kejadian manusia juga diterangkan melalui perantara bapak dan ibu. Akan tetapi disini dapat terlihat juga perbedaannya yaitu dalam ajaran Sapta Darma air mani (air sari bapak / nur Rasa) adalah barang yang suci, sedangkan dalam ajaran Islam air mani adalah barang yang hina. Dalam ajaran proses kejadian manusia Sapta Darma dan Islam mengajarkan bahwa manusia harus senantiasa mengingat asal muasalnya, sehingga manusia tidak terliputi oleh hawa nafsunya.

Nafsu manusia yang terdiri dari *aluamah*, *amarah*, *mutmainah*, dan *sufiyah* merupakan jiwa hewani (*roh kewani*). Nafsu *mutmainah* dan *sufiyah* digolongkan menjadi nafsu yang baik, sedangkan nafsu *aluamah* dan *amarah* digolongkan menjadi nafsu yang buruk. Jalan mistik sering digambarkan sebagai suatu pertempuran atau perang suci (jihad) antara nafsu dan jiwa sejati (Woodward, 2004 : 289). Jadi, Sapta Darma merupakan salah satu ajaran kebatinan / kejawan yang mengajarkan bahwa manusia di dalam hidup sehari-hari menjadi permainan hawa nafsunya.

3. Ajaran Tentang Kesempurnaan

Telah dikemukakan, bahwa manusia mewujudkan suatu kesatuan yang terdiri dari sinar cahaya Allah dan sari bumi. Di dalam kesatuan ini, karena manusia makan daging dan nasi serta sayuran, maka ia ditaklukkan oleh segala nafsunya. Dengan sendirinya kesempurnaan terdiri dari kelepasan dari penindasan nafsu-nafsunya, dan pengembalian roh kepada asalnya.

Manusia untuk mencapai kesempurnaan harus mengamalkan sujud dan mengamalkan wewarah tujuh. Apabila mendengar kata "sujud", yang tergambar dalam angan-angan adalah seseorang melakukan sholat, akan tetapi pelaksanaan sujud dalam ajaran Sapta Darma berbeda dengan sujud dalam sholat. Sujud berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata "*sajada*" yang artinya menyembah. Pelaksanaan sujud dalam Sapta Darma pada dasarnya juga dimaksudkan untuk menyembah Allah Hyang Maha Kuasa. Apabila warga Sapta Darma sujud dengan sungguh-sungguh, maka manusia akan memperoleh kesempurnaan.

1. Masyarakat

Hubungan Warga Sapta Darma dengan Dalam hidup bermasyarakat warga Sapta Darma selalu berpegang pada sesanti "*Ing Ngendi*

Bae Marang Sapa Bae Warga Sapta Darma Kudu Sumunar Pindha Baskara" (dimana saja, kepada siapa saja warga Sapta darma Harus Bersinar Laksana Surya (Baskara). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menolong seseorang, warga Sapta Darma harus ikhlas tanpa mengharap imbalan. Warga Sapta Darma harus menolong kepada siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras.

Sikap dan tindak tanduk warga Sapta Darma pada umumnya sangat santun, mereka selalu menolong kepada siapa saja yang membutuhkan. Warga Sapta Darma senantiasa bersikap ramah kepada seseorang, sebagai contoh: Hartini selaku koordinator bidang wanita PERSADA dalam kehidupan bermasyarakat sangat supel dan luwes, begitu juga dengan Ika Sari Nurhayati selaku koordinator Remaja PERSADA juga mempunyai sikap santun kepada orang lain. Warga Sapta Darma percaya bahwa sikap dan tindak tanduk ada karmanya. Seseorang dapat sakit karena tindak tanduk yang buruk dari leluhur mereka, sehingga warga Sapta Darma sangat berhati-hati dalam menjaga hubungan dengan orang lain.

Sikap warga Sapta Darma yang santun menjadikan mereka dikenal oleh masyarakat. Kegiatan Pangusadan yang bergerak pada bidang sosial religius juga menambah ajaran Sapta Darma diterima oleh masyarakat, khususnya masyarakat kabupaten Karanganyar. Hal ini terbukti dengan berdirinya sanggar-sanggar Candi Busono di kabupaten Karanganyar.

Warga Sapta dalam menghadapi ajaran-ajaran agama lain misal; Islam, bersikap sangat fleksibel dan luwes. Hal ini senada dengan sikap masyarakat Jawa pada umumnya. Warga Sapta Darma mengambil ajaran-ajaran yang baik dan selaras dengan ajaran Sapta Darma. Ajaran-ajaran Islam yang terserap dalam ajaran Sapta Darma seperti yang telah dikemukakan di atas, seperti sifat Allah yang mirip dengan ajaran Islam, pemakaian kata sujud, dan pemakaian perhitungan Jawa yang merupakan akulturasi tahun *Saka* dengan tahun *Hijriyah*.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aliran Sapta Darma, khususnya di kabupaten Karanganyar dapat menunjukkan elastisitas kebudayaan Jawa kaitannya dengan Islamisasi di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan:

1. Aliran Kejawen Sapta Darma di Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu di antara agama Jawa yang mengajarkan kepada penganutnya untuk senantiasa mengagungkan Alloh, serta berbuat baik kepada siapa saja tanpa memandang suku, agama, maupun ras. Aliran Kejawen Sapta Darma berkembang di kabupaten Karanganyar dengan jalan *Pangusadan* (pengobatan di jalan Tuhan). Dengan jalan *Pangusadan* banyak warga masyarakat yang kemudian tertarik untuk masuk dan mempelajari ajaran Sapta Darma.
2. Ajaran Sapta Darma mengajarkan penganutnya untuk menjalankan *wewarah* tujuh, *wewarah* tujuh (Tujuh kewajiban suci) merupakan pedoman hidup penganut ajaran Sapta Darma.
3. Perkembangan Sapta Darma di Kabupaten Karanganyar mendapat tanggapan positif baik dari pemerintah maupun masyarakat. Peraturan pemerintah tentang aliran kepercayaan melegalkan keberadaan ajaran Sapta Darma. Undang-undang nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang memperbolehkan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak menulis agama dalam Kartu Tanda Penduduk merupakan salah kebebasan yang diperoleh Sapta Darma dari pemerintah. Tingkah laku penganut Sapta Darma yang sopan, luwes, serta supel membawa keuntungan bagi para penganut Sapta Darma, karena masyarakat mampu menerima penganut Sapta Darma di lingkungan masyarakat.
4. Dalam ajaran Sapta Darma memiliki kesamaan dengan ajaran Islam, terutama dalam mensifati *asma Alloh*. Selain itu, ajaran Sapta Darma tentang syirik juga melarang penganutnya untuk meminta pertolongan kepada para roh jahat. Sapta Darma mengajarkan kepada para penganutnya untuk senantiasa

mengagungkan Alloh. Ajaran Sapta Darma merupakan sebuah bukti terdapat elastisitas kebudayaan Jawa terhadap kebudayaan-kebudayaan asing (Hindu-Budha dan Islam). Dalam Sapta Darma akan nampak perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Hindu-Budha dan Islam. Ajaran Sapta Darma menganggap Semar adalah Kyai Lurah di Jawa, sedangkan Semar merupakan kebudayaan asli Jawa.

B. Implikasi

1. Implikasi Metodologis

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif etnografis. Penelitian ini lebih ditekankan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahami tentang dunia mereka.

Secara metodologis hasil penelitian ini ada bagian yang dapat berlaku di daerah lain dan ada bagian yang hanya berlaku pada lokasi penelitian saja. Dalam penelitian ini, peneliti terjebak dalam subjektivitas sehingga emosi, perasaan, dan pemikiran peneliti ikut masuk dalam analisis atau hasil penelitiannya. Selain itu juga adanya kesulitan untuk memilih informan yang tepat sehingga mempengaruhi peneliti untuk menganalisis permasalahan, sehingga peneliti analisisnya kurang tajam.

2. Implikasi Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan dalam masyarakat penganut Sapta Darma mempunyai sikap menerima baik dari ajaran agama maupun kepercayaan yang lain dan meninggalkan yang buruk. Tujuan penganut Sapta Darma adalah untuk mencapai ketenangan batin, sehingga penganut Sapta Darma senantiasa menahan hawa nafsunya.

Sikap menghormati agama-agama lain dan menerima ajaran-ajaran agama lain yang baik menjadi titik berat ajaran Sapta Darma, oleh karena itu sikap ini dapat menghasilkan toleransi beragama serta ketentraman batin bagi penganut Sapta Darma. Hal ini sesuai dengan ajaran Sapta Darma dalam wewarah keenam yaitu Sikapnya dalam bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila

berserta halusnya budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa yang memuaskan.

3. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa program pendidikan sejarah memahami ajaran Sapta Darma, sehingga pembaca dapat memperoleh pengetahuan tentang aliran Kejawan, khususnya Sapta Darma tidaklah seperti aliran Kejawan yang lain. Dalam ajaran Sapta Darma, pembaca dapat mengetahui bahwa aliran Sapta Darma adalah aliran yang menjauhi hal-hal yang bersifat syirik. Hal-hal yang bersifat syirik menurut ajaran Sapta Darma adalah pergi ke dukun, pergi ke punden, dan meminta pertolongan setan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penganut Sapta Darma, tetap menjalankan ajaran-ajaran Sapta Darma, karena ajaran tersebut tidak melanggar norma-norma yang ada di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, mengingat penganut Sapta Darma di masyarakat selalu berbuat baik dan tidak pernah mengganggu tetangga sekitarnya, maka masyarakat harus bisa menerima penganut Sapta Darma di lingkungannya.
3. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini akan menambah khazanah ilmu tentang javanologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Gunawan (ed). Tth. *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*. Jakarta: Sri Gunting
- Budianto Herusutoto. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group
- _____.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Gertz, Clifford . 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darori Amin. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media
- El Hafidy,H.M. As'ad.1982.*Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Fitri Astuti. 2002. *Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Masa Sri Susuhunan Paku Buwana XII : Studi Kasus Perilaku Priyayi di Kraton Surakarta*. Surakarta : Tidak diterbitkan
- Franz Magnis Suseno. 1996. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Harun Hadiwijono.1999.*Kebatinan dan Injil*.Jakarta : Gunung Mulia
- _____. 1983.*Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan
- Ibnu Rochman. *Simbolisme Agama Dalam Politik Islam*. Jurnal Filsafat, April 2003, Jilid 33, Nomor 1
- Joko Suwanto. *Metafisika Wayang Dimensi Ontologis Wayang Sebagai Simbol Kehidupan*. Jurnal Filsafat, April 2003, Jilid 23, Nomor 1
- Creswell, J.W . 1998. *Qualitatif Inquiry Research Design*. California : Sage Publications, Inc
- Gottschalk, Louis.1983.*Mengerti Sejarah*.Jakarta : UI Press

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 1983. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- _____. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Hadari Nawawi. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Heribertus Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Lexi J. Moleong, M. A. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. 1992. Jakarta : UI Press
- Ricklefs, M.C. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta : Mata Bangsa
- Muhammad Damami. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : LESFI
- Mulder, Niels. 2003. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta : LKIS.
- _____. 2001. *Ruang Batin: Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : LKIS
- Rahmat Subagya. 1976. *Kepercayaan Kebatinan Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan
- Sekretariat Tuntunan Agung. 2005. *Wewarah kerokhaniaan Sapta Dharma*. Yogyakarta.
- Sri Pawenang. 1962. *Wewarah Agama Sapta Darma Djilid I*. Yogyakarta: Yayasan Sрати Darma.

- Soemarsaid Moertono. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simuh. 2000. *Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa dalam Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*. Tidak diterbitkan
- Sri Mulyono. 1978. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta : Gunung Agung
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode,Teori,Teknik Penelitian Kebudayaan. Sleman:Pustaka Widyatama*
- Suwarno Imam.2005.*Konsep Tuhan, Manusia, Mistik, Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*.Jakarta : Raja Grafindo
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa*. Yogyakarta : Ombak
- Robert K Yin. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Woodward, Robert M. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta : LKIS
- Taufik Abdullah. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Zoetmulder. 1986. *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta : PT.Gramedia